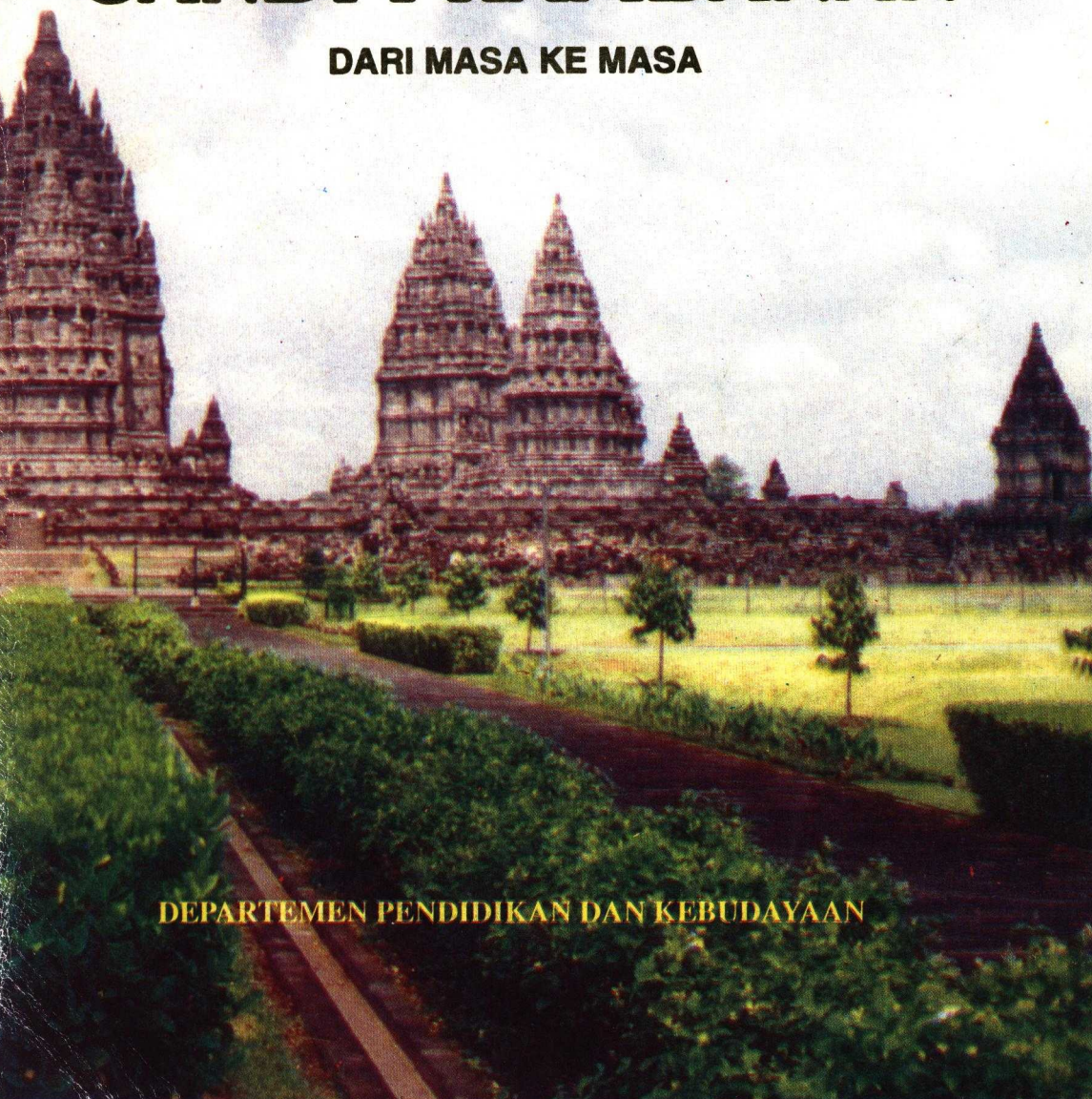




KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN

DARI MASA KE MASA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



**KOMPLEKS
CANDI PRAMBANAN
DARI MASA KE MASA**

**OLEH :
MAULANA IBRAHIM**

**DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PEMBINAAN
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
1996**

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan dalam tahun anggaran 1995/1996, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain dengan menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia untuk obyek wisata budaya sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, sehingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan, dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan dan mengembangkan wisata budaya.

Pemimpin Proyek,



Achmadun

NIP. 130 284 908

DAFTAR ISI

Pengantar	v
BAB I PENDAHULUAN	
1. Umum	1
2. Latar belakang	1
3. Nama	4
BAB II HALAMAN DAN BANGUNAN CANDI	
1. Halaman Candi	6
2. Bangunan Candi	9
a. Candi Siwa	9
b. Candi Brahma	14
c. Candi Wishnu	20
d. Candi Wahana	25
Candi A	26
Candi B	27
Candi Nandi	28
e. Candi Apit	30
f. Candi kelir dan Candi Sudut	32
g. Candi-candi di halaman ke-2	33
h. Halaman ke-3	36
BAB III PEMUGARAN	
1. Pendahuluan	38
2. Pelaksanaan kegiatan	40
a. Candi Siwa	41
b. Candi Brahma	41
c. Candi Wishnu	43
d. Candi-candi Wahana	46
e. Candi Apit	50
f. Candi Kelir dan Candi Sudut	50

BAB IV	BEBERAPA TEMUAN ARCA	
1.	Temuan peripih pada candi Wahana	55
BAB V	CERITA DALAM RELIEF CANDI PRAMBANAN	
1.	Ramayana	58
2.	Kresnayana	62
BAB VI	PENUTUP	66
	- Daftar bacaan	67
	- Foto-foto	71

BAB I

PENDAHULUAN

1. Umum

Kompleks Candi Prambanan terletak di desa Karangasem, kelurahan Bokoharjo, kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang lokasinya di sebelah timur Yogyakarta menjadi sangat terkenal sebagai tempat wisata. Kompleks Candi Prambanan tersebut saat ini berada di suatu kawasan Taman Wisata Candi Prambanan yang luasnya hampir 80 ha. Di dalam taman tersebut selain berdiri Candi Brahma, Candi Siwa dan Candi Wishnu, juga didepan candi-candi tersebut terdapat tiga buah candi yang biasanya disebut sebagai candi Wahana, serta beberapa candi kecil lainnya. Selain candi-candi tersebut pada kawasan Taman Wisata Candi Prambanan termasuk pula candi Lumbung, Candi Bubrah dan Candi Sewu. Berdekatan dengan candi-candi tersebut di sekitar Prambanan masih terdapat Candi Plaosan, Candi Ratu Boko, Candi Sari, Candi Kalasan, Candi Sojiwan dan lain-lain. Salah satu kelebihan candi-candi tersebut adalah masing-masing menunjukkan ciri-ciri Candi Budha dan Candi Hindu. Letak candi-candi yang saling berdekatan ini menunjukkan suatu pencerminan "kerukunan beragama" yang sangat menonjol sejak masa lalu, yang menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia hingga saat ini.

2. Latar belakang

Suatuinggalan yang demikian besar dan indah ini kurang sekali didukung oleh data sejarah yang melatarbelakanginya. Hal ini terutama disebabkan memang sangat sedikitnya data otentik yang mendukung. Dari sejumlah prasasti yang sangat sedikit itu informasi tentang masa keemasan kerajaan di Jawa Tengah, kita hanya dapat mengira-ngira bahwa masa jayanya berada disekitar abad ke 8 dan ke 10 M. Kemungkinan dibangun oleh raja Balitung. Selanjutnya belum ada informasi lain yang menceritakan tentang kerajaan di Jawa Tengah.

Pada awal abad X ada suatu peristiwa besar yang merubah sejarah di Jawa Tengah yaitu perpindahan pusat kerajaan ke Jawa Timur. Tidak diketahui dengan pasti sebab-sebab perpindahan tersebut. Banyak teori

dikemukakan oleh beberapa sarjana, salah satunya adalah pendapat Yzerman yang mengatakan bahwa perpindahan tersebut karena bencana alam yang dahsyat. Gunung api yang meletus merupakan pertanda kemarahan para dewa yang memaksa penduduk untuk meninggalkan daerahnya. Ada pula sarjana yang mengatakan bahwa perpindahan ini disebabkan karena serangan dari luar (Crivijaya). J.G. de Casparis seorang ahli bangsa Belanda memperkirakan perpindahan tersebut disebabkan oleh karena keadaan ekonomi dan politik. Seperti diketahui sepanjang sungai Brantas di Jawa Timur adalah potensial bagi perdagangan manca negara sedangkan daerah Jawa Tengah yang agraris sudah mulai terlantar tidak terpelihara.

Kalau ditinjau dari pembagian letak candi yang berupa halaman pertama (utama) yang berisi candi Siwa, Brahma, Wishnu dan tiga buah candi Wahana, candi Apit dan Kelir. Halaman kedua terdiri candi-candi perwara yang berjumlah 224 candi dan halaman terluar yang saat ini hanya diketahui sebagian pagar kelilingnya. Menunjukkan bahwa kompleks candi Prambanan dibagi dalam satu konsep, yaitu candi Siwa sebagai candi utamanya (pusat pemujaan) dengan arca Siwa Mahagaru sebagai arca utamanya. Hal ini sesuai dengan pemberitaan dalam prasasti Civagrha berangka tahun 856 M, yang dikeluarkan oleh Rakai Pikatan.

Prasasti Civagrha yang tidak diketahui asalnya itu, dan kini tersimpan di Museum Nasional Jakarta dengan no. inventaris D 28, menurut Casparis ada tiga hal yang penting dalam prasasti tersebut yaitu :

- Bahasanya merupakan contoh prasasti tertua yang berangka tahun, dengan bahasa Jawa kuno.
- Isinya memuat bahan-bahan atau peristiwa-peristiwa sejarah yang sangat penting dari pertengahan abad IX Masehi.
- Dalam prasasti tersebut juga disebutkan secara rinci tentang "gugusan candi".

Dari ketiga hal tersebut di atas yang menarik perhatian adalah tentang peristiwa sejarah tersebut, adalah peperangan antara Balaputra dewa dari keluarga Cailendra melawan Rakai Pikatan dari keluarga Sanjaya. Pertempuran berlangsung di dataran tinggi Ratu Boko. Balaputra dikalahkan secara mutlak, dan melarikan diri ke Sumatera. Konsolidasi keluarga Rakai Pikatan itu kemudian menjadi permulaan dari masa baru.

Untuk memperingati itu perlu diresmikan dengan pembangunan suatu gugusan candi yang besar sayangnya uraian pembangunan candi seperti yang disebutkan itu tidak jelas.

Selanjutnya Casparis mencoba membagi menjadi dua bagian, yaitu bagian yang berkaitan dengan didirikannya bangunan-bangunan itu dan bagian yang berkaitan dengan peresmianya beserta penetapan tanah perdikannya. Dalam prasasti tersebut menyebutkan bahwa setelah keadaan damai sang raja menyuruh membangun sebuah *dharmma*. Dharma ini mungkin berarti gugusan candi seluruhnya, sesuai penafsiran Casparis.

Selanjutnya diceritakan (bagian ke 2 dari pembagian Casparis), bahwa pada hari Kamis Wage tanggal 11 bulan Margasirsa tahun Caka 778 (=856 Masehi) selesai dan diresmikan arca dewanya (kata-kata prasasti pada akhir bait 24 : yatekana tewek bhatara ginawai sinangskaraweh. Dan setelah kuil Siwa (Siwalaya) itu selesai sama sekali, dalam kemegahannya yang menakjubkan, dialihkanlah aliran sungai sehingga airnya menyusuri sisi-sisi halaman candinya. Kemudian diresmikan juga tanah yang menjadi batas-batas percandian itu, dan ditetapkan pula sawah-sawah yang menjadi "swah dharmma" bagi kuil Siwa itu (Ciwaghra).

Gambaran tentang gugusan candi seperti yang disebut di dalam prasasti Ciwagrah dapat dibandingkan dengan kompleks candi Lara Jonggrang di Prambanan. Memang gugusan candi yang bangunan pusatnya dipagari dengan tembok keliling dan dikelilingi oleh deretan candi-candi perwara yang disusun bersap hanya candi Prambanan.

Keterangan tentang gugusan candi yang terletak di dekat sungai mengingatkan pada gugusan candi Prambanan dengan sungai Opak di sebelah baratnya dan jika ditinjau dari jarak antara sungai Opak dan gugusan candi ini dan pembelokan arahnya yang terletak antara desa Kelurak dan Bogem. Yang agak sulit dicari adalah "pertirtaan", kalau tempat pemandian suci itu harus mendapatkan airnya dari sungai Opak tadi. Menurut Casparis mungkin sekali pertirtaan itu harus dicari di luar tembok keliling halaman kedua di dalam lingkungan tembok keliling ketiga, di tempat tersebut tentunya terdapat sejumlah bangunan (dari kayu ?) yang dalam prasasti disebut "panti tinapan" atau tempat tinggal pertapaan para pendeta. Keterangan ini sekaligus memberi

penjelasan mengapa tembok keliling ketiga dari gugusan candi Prambanan itu tidak sejajar arahannya dengan adanya pertirtaan tersebut, dapat disebutkan bahwa di sebelah timur gugusan terdapat juga "bekas telaga", yang berupa tanah lapang lebih rendah letaknya dari tanah di sekitarnya. Desa tempat adanya telaga itu sampai sekarang masih bernama Telaga (Tlogo).

Dari uraian di atas dapatlah dibayangkan bahwa kompleks candi Prambanan dibangun dalam satu kesatuan perencanaan seperti diuraikan dalam prasasti Ciwagrha tersebut.

3. Nama

Candi Prambanan juga dikenal sebagai candi Lara Jonggrang, dan nama ini dihubungkan dengan cerita rakyat setempat yang berkembang sampai sekarang. Konon diceritakan bahwa Lara Jonggrang adalah nama seorang putri dari raja yang berkuasa pada saat itu. Raja tersebut bernama Baka, disebutkan mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Banyak sudah raja muda yang ingin mempersunting sang putri, tetapi mereka ditolak karena tidak dapat menemukan persyaratan yang diminta oleh putri Lara Jonggrang. Salah seorang dari para peminat tadi terdapat seorang raksasa yang memiliki kekuatan yang luar biasa, raksasa tersebut bernama Bandung Bondowoso.

Karena putri tersebut takut untuk menolak, maka dia mengajukan persyaratan yang cukup berat, yaitu meminta untuk dibuatkan sebuah candi dengan seribu arca yang harus diselesaikan dalam satu malam. Sebagai orang yang "Sakti Madraguna" permintaan tersebut disanggupi oleh Bandung Bondowoso. Menjelang pagi pada saat candi dan arca sudah hampir selesai. Putri Lara Jonggrang berupaya untuk menggagalkan pekerjaan tersebut. Karena Bandung Bondowoso dalam menyelesaikan pekerjaannya dibantu oleh para jin dan mereka takut bila matahari akan terbit, maka putri raja tersebut bersama para dayangnya mengajak para petani untuk memukul lesung penumbuk padi, serta menyalahkan obor dan kemudian ayam jantan pun berkokok. Akibatnya teman-teman Bandung Bondowoso pergi meninggalkan pekerjaan yang belum selesai.

Bandung Bondowoso mengetahui bahwa ini adalah akal sang putri, lalu marah dan mengutuk sang putri menjadi arca batu sebagai pelengkap

arca yang belum selesai dibuat. Arca tersebut adalah arca Durga Mahisasuramardini yang saat ini ada di relung sebelah utara candi induk (candi Ciwa), bahkan sampai saat ini penduduk sekitar Prambanan percaya bila mempunyai anak gadis untuk segera menikahkan anaknya, karena takut akan menjadi perawan tua.

BAB II

HALAMAN DAN BANGUNAN CANDI

HALAMAN CANDI

Secara arkeologis kompleks candi Prambanan dibagi dalam tiga halaman yang berbentuk bujur sangkar, dan disusun secara berundak. Halaman yang terdalam berukuran 110 x 110 m, di sini terdapat candi yang letaknya berjajaran dari selatan ke utara, yang terdiri dari candi Brahma, candi Siwa, dan candi Wishnu. Semua candi tersebut menghadap ke timur. Di depan candi-candi tersebut terdapat tiga buah candi yang ukurannya lebih kecil, candi-candi ini semuanya menghadap ke barat. Di antara kedua deretan candi tersebut terdapat dua buah candi yang ukurannya lebih kecil lagi dan masing-masing disebut candi Apit dengan ukuran 6 x 6 m, tinggi 16 m dan terletak pada gapura/pintu masuk sisi utara dan sisi selatan. Arah hadap masing-masing candi tersebut adalah ke selatan dan ke utara, jadi keduanya dalam posisi saling berhadapan. Selain itu, pada masing-masing sudut halaman terdalam ini terdapat candi-candi yang ukurannya lebih kecil lagi yaitu candi sudut dan candi kelir (dengan ukuran 1,55 x 1,55 m dan tinggi 4,10 m).

Pagar keliling halaman yang terdalam ini telah berhasil disusun kembali, walaupun banyak menggunakan batu pengganti. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut : tinggi 4,50 m, lebar bagian bawah 2 m, lebar bagian atas 1 m. Pagar keliling ini, sisi dalamnya tidak mempunyai hiasan, yang ada hanya berupa susunan bingkai rata, bingkai yang terbawah dibuat cukup lebar mempunyai selasar. Bagian sisi luar pagar dihiasi dengan beberapa bingkai yang disusun menjadi 2 bagian, bagian bawah terdiri atas susunan beberapa bingkai rata, kemudian disusul oleh dinding yang terbagi dalam panel-panel oleh bingkai tegak, dan pada panel-panel itu tidak mempunyai hiasan. Di atas dinding terletak susunan bingkai rata dengan deretan antara simbar di atasnya, dan selanjutnya disusul oleh bagian atas tembok yang terdiri dari deretan bingkai rata pula.

Belum semua pintu gerbang berhasil disusun kembali, karena batu-batunya telah banyak yang hilang. Pintu gerbang halaman pusat ini

yang telah berhasil disusun, barulah yang terletak di sebelah utara, mungkin karena letaknya di dekat sawah dan jarang dilalui pengunjung sehingga tidak banyak batunya yang hilang.

Adapun ukuran pintu gerbang ini adalah :

- tinggi keseluruhan : 9,40 meter
- tinggi lubang pintu : 3 meter
- lebar lubang pintu : 1,70 meter

Atap pintu gerbang disusun mirip dengan bentuk atap-atap candi di kompleks tersebut, terdiri atas 2 undakan dan diakhiri oleh puncak berbentuk kebon susun yang dibuat ramping dengan ujung memanjang ke atas, mirip meru.

Pada kiri kanan setiap pintu gerbang terdapat talang air (jaladwara) untuk membuang air dari halaman pusat ini. Hanya sayangnya ke-8 talang air ini sudah patah sehingga tidak diketahui lagi bentuknya. Halaman pusat ini permukaannya dibuat miring ke arah luar untuk memudahkan pembuangan air. Selanjutnya dapat kita kemukakan bahwa halaman pusat ini ternyata lebih tinggi 4,20 meter dari halaman ke II, sehingga pada pintu gerbang di sebelah selatan terdapat 9 buah anak tangga untuk turun ke halaman ke II.

Halaman kedua yang berukuran 222 x 222 m ini mengelilingi halaman pertama dan letaknya pun lebih rendah dari halaman pertama. Pagar keliling halaman II ini batu aslinya tidak lengkap lagi, sehingga tidak dapat disusun kembali. Meskipun demikian dari hasil penelitian pagar keliling halaman ke II ini mempunyai 4 buah pintu gerbang pada keempat sisinya, dan garis pagar ini sejajar dengan pagar keliling halaman pertama. Di dalam halaman ini terdapat 224 candi Perwara rata-rata mempunyai ukuran 6 x 6 m dan tinggi rata-rata 14 m, yang berderet mengelilingi halaman pertama terbagi dalam empat baris, masing-masing terdiri dari 68, 60, 52, 44 buah candi. Menarik perhatian adalah arah hadap candi-candi tersebut, yaitu keluar, maksudnya membelakangi halaman utama. Bahkan candi-candi yang terletak di sudut halaman mempunyai 2 pintu, yaitu pintu depan dan pintu-pintu samping.

Halaman ketiga yang melingkari halaman kedua ukurannya agak lebih luas yaitu 390 x 390 m. Khusus untuk halaman ketiga ini, pagar kelilingnya tidak sejajar dengan pagar pertama dan pagar keliling yang kedua, tetapi disusun sedemikian rupa sehingga letak pintu gerbangnya

tepat pada satu garis dengan pintu-pintu gerbang kedua halaman yang ada di dalamnya, serta garis pagar tenggara dan barat laut dekat letaknya dengan garis pagar halaman II sebelah selatan pagar keliling sisi barat bahkan saat ini sudah hilang sama sekali karena pagarnya memotong sungai Opak yang letaknya memang agak dekat dengan candi Prambanan. Namun demikian dari upaya susunan percobaan diperkirakan ketebalan dinding pagar keliling ini adalah 2,05 m dan tingginya, 3.05 m. Dari keempat pintu gerbang pada halaman III ini yang berhasil disusun kembali adalah gerbang sisi utara. Di samping bentuk ukuran tembok pagar keliling, perlu kita perhatikan pula jenis bantuan yang dipakai untuk membuat ketiga tembok tersebut. Khusus untuk tembok pagar halaman pusat telah dipakai 2 jenis batuan yaitu batu kali (batu andesit) yang keras dan berwarna kehitam-hitaman untuk batu kulit (outer stones), dan batu padas atau lebih dikenal sebagai batu putih untuk batu isian (inner stones) dinding tersebut. Pemakaian kedua jenis batuan untuk batu kulit dan batu isian itu tidak hanya terbatas pada dinding pagar tetapi terdapat juga pada candi-candi besar di kompleks Prambanan.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa pagar keliling ketiga candi berdenah bujur sangkar, tetapi letak pagar keliling ke III tidak sejajar dengan letak pagar kedua halaman lainnya, sehingga ketika akan dicari titik pusat halaman hanya bisa ditarik dari sudut-sudut halaman ke II dan bukan dari sudut-sudut halaman ke III. Setelah ditarik garis lurus dari sudut-sudut halaman kedua melalui sudut-sudut halaman pusat, ternyata titik pusat kedua halaman candi terdapat di sebuah candi kecil yang terletak di sebelah selatan tangga candi Siwa sebelah timur. Sebagai tanda bahwa bangunan kecil tersebut adalah titik pusat candi, maka dengan demikian ruang utama (garbhagrha) candi Siwa tidak terletak tepat di atas titik pusat, tetapi sedikit tergeser ke sebelah barat lautnya.

Penempatan garbhagrha yang tidak tepat di pusat halaman candi, tidak sesuai dengan aturan yang digariskan oleh kitab-kitab vastuvidya di India. Di dalam kitab-kitab vastuvidya tersebut antara lain terdapat aturan untuk membuat bangunan suci, mulai dari memilih lokasi hingga penempatan dewa-dewa, dan termasuk di dalamnya adalah cara mempersiapkan tanah yang akan dijadikan halaman kuil. Menurut kitab-kitab tersebut sebelumnya membuat bangunan (vastu) khususnya

bangunan suci, harus didahului dengan berbagai upacara, diantaranya upacara memberi gambaran-gambaran magis lokasi yang telah dipilih tersebut.

BANGUNAN CANDI

Tiga bangunan utama yang berdiri di halaman tengah mempunyai bentuk denah yang sama yaitu bujur sangkar yang pada setiap sisinya mempunyai penampil. Candi induk terletak di tengah merupakan candi Siwa. Bangunan ini berdiri di atas sebuah batur yang cukup tinggi pada setiap sisinya terdapat tangga naik ke atas batur.

Bangunan ini menghadap ke timur dan tangga masuk pada sisi ini ukurannya lebih besar dibanding dengan tangga yang ada disisi lain. Pada setiap sisi terdapat pagar langkan, sehingga terjadi lorong untuk jalan mengelilingi candi. Demikian juga untuk candi Brahma dan candi Wishnu, ukuran dasar kedua candi ini sama, demikian juga tingginya. Berbeda dengan candi Siwa pintu masuknya tidak ada pada setiap sisi, tetapi hanya satu ada di sisi sebelah timur.

Tiga buah candi Wahana yang berada di sisi timur dari halaman pertama ukuran candinya satu dengan yang lain berbeda demikian juga tinggi bangunannya. Ketiga candi tersebut semuanya menghadap ke arah barat.

a. CANDI SIWA

Candi ini merupakan candi induk dan ukuran lebih besar dari candi lainnya. Suatu keistimewaan dari candi Siwa ini adalah terdapatnya bangunan-bangunan kecil yang ditempatkan pada sudut setiap pipi tangga dan kaki candi. Bangunan kecil-kecil ini mempunyai bentuk yang khusus dalam arti tidak mengikuti bentuk bangunan candi Siwa. Pada permulaannya tidak diketahui maksud tujuan dibangunnya bangunan-bangunan sudut pipi tangga tersebut, dan baru setelah diadakan pengukuran pada halaman-halaman kompleks Prambanan dapat diketahui bahwa bangunan sudut yang terletak di selatan tangga sisi timur, terletak tepat di atas titik silang (diagonal) dari halaman I dan II.

Letak candi ini berada di halaman pertama dan diapit oleh candi Wishnu dan candi Brahma. Candinya sendiri berukuran dasar 17 x 17 m

dan ini berdiri di atas suatu soubasement yang berukuran 34 x 34 m, tinggi candi keseluruhannya adalah 47 m, yang berdiri di atas suatu fondasi.

Candi Siwa secara keseluruhan memperlihatkan keserasian dalam ukuran dan bagian-bagian candi, perimbangan antara bingkai-bingkai tegak (vertikal) dan bingkai-bingkai datar (horozontal) sangat serasi, ditambah dengan berbagai ragam hias untuk mempertinggi keindahan candi.

Seperti lazimnya candi-candi di Jawa, candi Siwa mempunyai tiga bagian, yaitu kaki candi, tubuh candi dan atap candi, dan secara berturut-turut ketiganya melambangkan dunia bawah (bhurloka), dunia tengah (bhurwaloka), dan dunia atas (swarloka).

Kaki candi Siwa terdiri atas tiga bagian, yaitu perbingkaian bawah, dinding dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah ini terdiri atas beberapa bingkai, yang terbawah adalah bingkai rata yang lebih tebal dari bingkai-bingkai lainnya, karena bingkai rata terbawah ini adalah batur atau lapik kaki candi, kemudian disusul oleh bingkai kumuda, dan bingkai rata yang sedikit menonjol ke depan, dan di atasnya terdapat kelompok-kelompok simbar. Di atas bingkai rata yang berhiaskan deretan simbar ini terletak dinding kaki candi yang terbagi dalam sejumlah bidang penghias (panil) yang berhiaskan suatu ragam hias yang oleh beberapa ahli disebut sebagai MOTIF PRAMBANAN. Yang dimaksud dengan ragam hias "motif Prambanan" ini adalah relief seekor singa di dalam relung yang diapit oleh sepasang pohon kalpataru atau kalpawrksa. Relung dihias dengan kalamakara, dengan catatan kepala kala telah disamar menjadi motif daun-daunan dan genta sebagai pengganti hidung kala. Pohon kalpataru ini digambarkan keluar dari sebuah jambangan atau periuk, dan sebagai tanda bahwa yang digambarkan adalah pohon hidup, di atas kalpataru dilukiskan sepasang burung yang sedang terbang atau yang sedang hinggap di atas cabang pohon tersebut. Selanjutnya masing-masing pohon diapit oleh kinari-kinari atau binatang-binatang tertentu, misalnya kijang, kera, kelinci, dan berbagai jenis burung. Sebagai pohon suci, di atas kalpataru ini digambarkan payung (chattras). Relief motif Prambanan ini tidak hanya dijumpai pada kaki candi Siwa, tetapi di jumpai pula pada kaki candi Wisnu, Brahma, dan ketiga candi besar lainnya. Suatu keistimewaan

dari ragam hias Prambanan ini adalah sangat kaya dengan variasi sehingga kita tidak akan menjumpai dua ragam hias yang sama.

Pada kaki candi Siwa kita dapat relief motif Prambanan sebanyak 64 buah. Singa dalam relung dipahat sempurna, dan seperti halnya dengan arca ataupun relief-relief singa lainnya di Jawa, singa di candi Siwa ini digambarkan sangat kaku dan tidak hidup, bahkan sangat mirip dengan topeng. Pohon kalpataru digambarkan sangat indah dan mengapit pohon ini di candi Siwa kebanyakan adalah kinara-kinari, kemudian terdapat kijang, kelinci, biri-biri, rusa, angsa, burung merak, dan burung celepuk.

Kemudian di atas panil dengan hiasan motif Prambanan ini, terdapat perbingkai atas kaki candi yang terdiri dari beberapa bingkai rata. Sebuah bingkai rata yang tipis disusul oleh 2 buah bingkai rata yang lebih lebar ukurannya. Bingkai lebar yang terletak di bawah dihias dengan ragam hias untaian berumbai (*guirlande*), sedangkan bingkai yang terletak paling atas merupakan bingkai mahkota, dibuat polos dan menonjol ke depan, dengan deretan simbar terletak di atasnya.

Beberapa di antara simbar ini berfungsi sebagai talang air (*jaladwara*). Simbar-simbar ini dihias dengan kombinasi sulur gelung dan genta, yang menggambarkan secara tersamar kepala kala. Walaupun bentuk dan motif hiasannya sama, tetapi ukurannya tidak sama, ada yang berukuran besar dan ada pula yang berukuran lebih kecil, yang keseluruhannya disusun sesuai dengan irama, yaitu simbar besar diseling dengan simbar kecil.

Selanjutnya, di atas bingkai puncak kaki candi tersebut, terdapat perbingkai dan panil-panil bagian luar pagar langkan. Perbingkai ini diawali oleh sebuah bingkai padma yang telaknya agak menggeser ke belakang, ujungnya menempel pada bagian belakang simbar. Setelah bingkai padma terdapat beberapa bingkai rata dengan deretan simbar di atasnya. Seperti halnya dengan simbar pada perbingkai kaki candi, simbar-simbar ini seolah-olah bagian dari ragam hias yang terdapat pada panil-panil di atasnya.

Pada dinding bagian luar pagar langkan, di atas perbingkai, terdapat sederetan relung berselang-seling dengan panil. Masing-masing relung berhiaskan kalamakara di atasnya, dengan makara yang menghadap ke dalam (*saling berhadapan*). Di atas pilaster pengapit relung ini dihiasi dengan arca singa yang saling membelangi dengan kepala

menghadap ke depan. Di dalam masing-masing relung terdapat relief 2 atau 3 tokoh dalam gaya menari dengan lemah lembut, kadang-kadang tokoh yang ada di tengah adalah laki-laki dengan pengapitnya wanita, tetapi sebaliknya kalau tokoh di tengah adalah wanita, maka pengapitnya laki-laki. Ketiganya bergandengan dan saling menolong dalam gerakan-gerakan yang mereka lakukan.

Tokoh-tokoh yang sedang menari ini pun kita jumpai pada panil-panil pengapit relung. Tokoh dalam panil berjumlah 3 orang, tetapi gerak tarian yang mereka lakukan lebih dinamis dari pada gerakan tokoh-tokoh dalam relung.

Relief itu seluruhnya berjumlah 70 buah, dan yang khusus memperlihatkan sikap menari berjumlah 62 buah. Dari pengamatan yang seksama diketahui bahwa tari-tarian tersebut menggambarkan tarian tandawa, yaitu tarian yang dilakukan oleh Siwa. Tari-tarian semacam ini di India dipelajari berdasarkan suatu kitab Natysastra, yang menurut cerita disusun oleh seorang pendeta bernama Bharata-muni.

Dinding langkan sisi dalam ini terdapat relief Ramayana yang berjumlah 42 panel yang diawali dari sisi kiri pintu masuk sebelah timur dengan adegan pertemuan para dewa. Dilukiskan Dewa Wishnu duduk di atas Naga yang keluar dari laut dan dibelakangnya nampak Garuda sebagai tunggangan Wishnu.

Lima dewa yang lain duduk di depan Wishnu menanyakan tentang ke-adaan dunia yang sedang dirusak oleh raksasa yang bernama Rahwana. Dan diakhiri pada dinding langkan sisi kanan dari pintu masuk sebelah timur (panel ke 42) yang menunjukkan adegan saat Sang Rama ingin menyeberangi lautan menuju ke kerajaan Alengka untuk mengambil Dewi Sinta. Cerita Rama ini dilanjutkan dinding langkan dari candi Brahma yang ada di sebelah selatan candi Siwa.

Pada bagian dalam dinding kaki candi yang merupakan lapik badan candi ini bentuknya istimewa karena teridiri atas 3 bagian yaitu perbingkai bawah, dinding dan perbingkai atas. Perbingkai bawah diawali oleh bingkai rata yang tebal, kemudian disusul oleh bidang penghias dengan relief sulur gelung yang keluar dari jambangan. Di atas bidang penghias ini terdapat beberapa bingkai lagi yaitu bingkai padma dan kumuda, kemudian disusul dengan dinding atau bingkai penghias kedua terdapat 24 panel yang cukup besar yang di dalamnya terdapat

lukisan dewa-dewa dari delapan penjuru angin (lokapala) serta para pengikutnya. Dewa-dewa lokapala atau sering juga disebut sebagai dewa Dikpalaka digambarkan berpakaian tipis dan sangat indah. Dalam posisi duduk di atas lapik dengan kedua kakinya dilipatkat ke depan (bersila). Ada beberapa atribut yang dapat membedakan arca satu dengan yang lain. Arca dilukiskan bersandar pada sebuah prabha. Adapun dewa-dewa tersebut adalah :

- Soma, Kuwera di utara
- Isana di timur laut
- Indra di timur
- Agni di tenggara
- Yama di selatan
- Nairrta, surya di barat daya
- Waruna di barat
- Wayu di barat laut

Pada setiap pintu masuk, serta relung, ambang pintunya selalu dilengkapi dengan kalamakara. Khusus untuk sisi timur di kiri kanan pintu masuk terdapat arca Nandiswara dan Mahakala.

Di ruang utama yang berukuran 7,14 x 7,14 m terdapat arca Siwa Mahadewa dengan pakaian yang indah dan lengkap serta dilengkapi dengan segala atributnya yaitu aksamala, camara, berada di tangan belakangnya, sedangkan di tangan depannya, tangan kanan mulai dari siku dilipat ke depan dada, dan dalam keadaan rusak, demikian juga tangan kiri dilipat di depan perut, juga dalam keadaan rusak, tengkorak dan hiasan bulan sabit dikenakan di kepala dan seekor ular sebagai upawita. Arca ini tingginya 3 m dan lapiknya berbentuk seperti yoni dengan sebuah ceratnya yang menghadap ke utara, tinggi lapik 1 m.

Relung di sisi selatan terdapat arca Bhatara Guru (agastya), yang dilukiskan berdiri di atas padmasana. Bhatara guru ini digambarkan sebagai pendeta yang mempunyai janggut tebal serta berperut gendut. Tangan kananya dilipat ke depan dada dan tangan kiri memegang kendi Kamandalu. Di samping tangan kanannya terdapat tombak yang ujungnya berbentuk trisula. Tombak trisula tersebut dilukiskan dalam posisi berdiri, terlihat seperti ditancapkan pada sebuah tempat tombak. Di pundak kirinya terdapat camara. Bagian belakang arca terdapat prabhamandala yang berbentuk oval tanpa hiasan.

Relung di sisi barat terdapat arca Ganeca, dewa yang berkepala gajah ini adalah anak dewa Siva. Arca ini dilukiskan mempunyai empat buah tangan. Tangan bagian belakang sebelah kanan membawa tasbih (aksamala) dan sebelah kiri memegang kapak kecil. Cawan berbentuk tengkorak dipegang tangan kiri depan dan patahan gading dipegang di tangan kanan depan. Kepalanya memakai hiasan jata makuta yang tersusun. Telinganya dilukiskan cukup lebar, memakai upawita yang berbentuk ular, serta ikat dada seperti untaian mutiara. Perutnya buncit. Ganeca ini nampak duduk bersila dengan kedua telapak kakinya berhadapan.

Di relung sisi utara terdapat arca Durga Mahisasuramardini. Dalam cerita rakyat setempat arca ini dikenal sebagai arca Lara Jonggrang. Arca tersebut dilukiskan berdiri di atas punggung kerbau dengan ekornya ditarik oleh salah satu tangannya. Arca Durga ini mempunyai delapan tangan. Tangan sebelah kanan memegang cakra berapi, kadga (pedang pendek), anak panah (sara) dan terdepan menarik ekor kerbau yang diinjak. Tangan kirinya memegang Sangkha bersayap, perisai (khetaka), busur serta menarik rambut asura yang berdiri di samping kirinya. Lembu yang diinjak oleh Dewi Durga ini dalam posisi mendekam ke arah kiri dan kepala kerbau diinjak oleh asura yang memegang gada. Asura ini dilukiskan berambut keriting, mata melotot dan mulut setengah terbuka. Durga nampak memakai pakaian mewah kepalanya memakai hiasan Jatamakuta dengan hiasan bunga, pada jamangnya mempunyai bentuk dasar yang melebar dan tebal. Simbarnya memakai hiasan roset.

b. CANDI BRAHMA

Candi Brahma terletak di sebelah selatan candi Siwa, bentuk dan ukurannya lebih kecil. Bentuk dasar candi ialah bujur sangkar berukuran 20 x 20 m dan tingginya 33 m. Berbeda dengan candi Siwa, candi ini hanya memiliki satu pintu masuk yang terletak di sisi timur. Di dalam candi ini terdapat arca Brahma sebagai dewa berkepala empat. Dewa tersebut adalah dewa pencipta alam. Arca ini sebenarnya sangat indah tetapi saat ini sudah rusak.

Ditinjau dari segi arsitektur seperti halnya candi Siwa candi ini juga terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap candi.

Kaki candi yang tingginya 3,30 m mempunyai hiasan yaitu sebuah relung yang berisi motif Prambanan, berupa singa diapit oleh dua pohon kalpataru penuh dengan bunga-bunga teratai biru, putih dan merah yang di bawahnya ada kinara dan kinari (makhluk setengah manusia dan setengah dewa); hiasan motif Prambanan tersebut terpahat dalam 46 panel. Seperti halnya dengan motif Prambanan yang terdapat pada kaki candi Siwa, ini juga mempunyai beberapa variasi motif yang sangat beragam dan indah. Khususnya pada hiasan pengapitnya, pada candi Brahma selain berbentuk kinara-kinari, juga ada yang berbentuk kijang, rusa, harimau, angsa, dan kera. Pada panel ini juga terdapat hiasan mahluk-mahluk surga dalam sikap menari dan bermain musik, tumbuh-tumbuhan dan hiasan lain yang kesemuanya menggambarkan alam kedewaan.

Pada kaki candi, di sisi timur terdapat tangga masuk ke selasar candi yang tepinya dibatasi oleh pagar langkan. Pada pagar langkan ini, di sisi luarnya dipahatkan beberapa tokoh pendeta dalam sikap duduk bersila, sedangkan pada sisi dalam dipahatkan cerita Rama yang merupakan lanjutan dari cerita yang terdapat di candi Siwa. Pada candi ini cerita Rama diawali pada sisi timur dan dengan berpradaksina dapat mengikuti ceritanya.

Cerita Rama disini dimulai dari adegan Rama, Laksamana, Wisnawata dan Sugriwa berunding untuk mengatur siasat perang di negeri langka dan diakhiri pada panel ke 30, yang merupakan adegan Sinta ditelan bumi ketika akan membuktikan kesuciannya, Rama sangat menyesal tetapi tidak dapat berbuat apa-apa.

Di atas dinding kaki candi, terdapat beberapa bingkai rata yang polos, dan di atas bingkai puncak terdapat deretan simbar yang ukurannya cukup besar. Di sudut-sudut bingkai puncak ini terdapat pancuran air (jaladwara), untuk menyalurkan dari selasar ke bawah. Pancuran air ini seluruhnya berjumlah 12 buah berbentuk makara dan lubang airnya terletak di dalam mulut yang terbuka.

Pada perbingkai dan panil-panil bagian luar pagar langkan terdapat relung dihias dengan sepasang makara yang saling berhadapan, dan sepasang pilaster berfungsi sebagai bingkai tegak relung tersebut. Di dalam relung yang berjumlah 74 buah, terdapat relief tokoh-tokoh berjenggot memakai sirih, kemungkinan adalah bentuk dewa

Brahma sendiri. Tokoh-tokoh tersebut dalam posisi duduk bersila, tangan dalam berbagai sikap, di antaranya kedua tangan diletakkan terbuka tetapi tangan lainnya di depan dada, ada pula yang kedua tangan diletakkan ke depan dada dalam sikap menyembah (anjali) Relung ini berselang seling dengan panil-panil yang berhiaskan ragam hias daun-daunan dan bunga-bunga yang dikerjakan dengan ketelitian yang mengingatkan pada suatu pahatan di atas kayu.

Bagian atas pagar langkan ini dihias dengan deretan amalaka tinggi yang besar-besar ukurannya berjumlah 72 buah. Pada sisi selatan, barat, dan utara, di tengah-tengah pagar langkan terdapat relung beratap tinggi.

Karena bilik candi hanya satu, maka candi Brahma hanya mempunyai sebuah tangga di sebelah timur, lebar 1.95 meter dan terdiri atas 14 anak tangga. Pipi tangga bagian luar dihiasi dengan ragam hias sulur gelung yang keluar dari seekor singa yang berdiri dengan kedua kaki belakangnya. Di ujung pagar langkan terdapat makara yang disangga oleh seekor gajah yang sedang mendekam.

Di ujung atas tangga terdapat pintu gerbang dengan atap satu undakan dengan deretan kebon susun memanjang ke atas, dan diakhiri oleh kebon susun yang tinggi pula sehingga menambah kesan tinggi pintu gerbang tersebut. Pada kiri kanan pintu gerbang terdapat sepasang relung dengan atap tinggi, sangat mirip bentuknya dengan atap pintu gerbang. Namun seperti halnya dengan relung-relung pada pagar langkan di sisi selatan, barat, dan timur, kedua relung ini pun dalam keadaan kosong.

Di bawah pintu masih terdapat 3 anak tangga untuk naik ke bordes yang bersambung ke bilik pintu candi Brahma. Dari bordes menuju ke selasar yang lebarnya 1,40 meter terdapat 2 pintu gerbang berhias ragam hias kala makara tersamar ke dalam motif daun-daunan serta 3 anak tangga pada masing-masing tangga.

Pada badan candi terdapat bilik candi yang di dalamnya terdapat arca Brahma, dengan tinggi 2,4 m dan berdiri di atas lapik yang berbentuk yoni setinggi 95 cm.

Arca dilukiskan berkepala 4 yang masing-masing mukanya menghadap ke 4 arah mata angin. Keempat kepala masing-masing memakai jatamakuta yang bersusun 3, pada bagian tengah depan pada keempat jatamakuta terdapat hiasan roset yang bentuknya distilir sangat indah. Bagian atasnya terdapat ikatan rambut yang berupa untaian

mutiara. Demikian juga jamangnga pada setiap dahi arca terdapat hiasan roset yang amat indah, pada bagian atas telinga dihiasi demikian teliti dan rapih. Hiasan telinganya pun di pahat dengan sangat indah berupa untaian yang menjulur sampai ke bahu kiri dan kanan.

Wajah arca Brahma ini dalam keadaan masih utuh tanpa cacat. Lehernya mengenakan kalung rangkap dua, bagian yang pendek berupa untaian mutiara yang pada bagian tengahnya terdapat hiasan ceplok, dan dilukiskan sangat melekat pada leher. Yang kedua agak longgar dan berbentuk melebar yang bagian tengahnya terdapat hiasan roset yang diikat oleh untaian mutiara yang melebar. Kalung ini juga dihiasi dengan untaian-untaian mutiara kecil di sepanjang tepi bawahnya.

Upawitanya terbuat dari untaian mutiara yang dipilih dan pada beberapa tempat terdapat ikatan berupa hiasan ceplok. Upawita dilukiskan menjuntai dari pundak kiri sampai ke paha kanan. Dada setelah kanan dalam keadaan agak rusak mempunyai ikat dada yang terbuat dari untaian hiasan roset.

Tangannya berjumlah 4 buah, kiri depan dalam posisi lurus ke bawah sambil memegang kendi, tangan kiri belakang sebatas siku dilipat ke atas sambil membawa camara, Demikian juga tangan kanan depan dilukiskan dalam posisi ke bawah dengan memegang sesuatu benda yang tidak begitu jelas, sedangkan yang kanan belakang sebatas siku dilipat, dan dilukiskan memegang tasbih. Keempat tangan-tangan ini dilukiskan mengenakan gelang rangkap 3 yang berbentuk untaian mutiara. Kedua tangan depannya baik yang di sebelah kiri maupun yang di sisi kanan memakai kelat bahu yang bentuknya sangat indah sekali. Arca ini dilukiskan mengenakan kain terlihat agak tebal dan ke bawah sebatas pangkal kaki. Kain tersebut dilipat (wiron jawa) yang diletakkan pada sisi kiri dan sisi kanannya. Selain itu nampak memakai sampur rangkap dua berupa kain lebar yang dilipat-lipat dan pada ujungnya diikat di sisi kanan berbentuk ikatan pita.

Demikian juga ikat pinggangnya dibuat rangkap dua, bagian atas berupa pilnan tali dari kain yang diikat di tengah dan diletak menjadi satu dengan gesper yang berbentuk roset. Ujung ikat pinggang ini terlihat sedikit menjuntai ke bawah. Ikat pinggang yang kedua diletakkan di bawah yang pertama, berupa untaian ratna persegi dan gespernya berupa

hiasan roset. Ikat pinggang ini pada tepi bawahnya terdapat hiasan berupa sulur-sulur kecil yang menjuntai ke bawah.

Arca Brahma ini dilukiskan berdiri di atas sebuah padmasana ganda yang berbentuk agak bulat, Padmasana tersebut terletak pada sebuah yoni setinggi 95 cm yang cukup besar dan mempunyai cerat.

Seperti halnya dengan candi Siwa, badan candi Brahma berdiri di atas sebuah lapik yang sangat tinggi berukuran 2.80 meter yang memiliki bagian-bagian perbingkaian bawah, dinding dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah diawali dengan bingkai rata sebagai bingkai puncak dengan deretan simbar di atasnya.

Berbeda dengan lapik badan candi Siwa, perbingkaian bawah badan candi Brahma ini tidak terdapat bidang penghias dengan ragam hias sulur gelung yang keluar dari jambangan. Di atas perbingkaian bawah ini terdapat dinding yang terbagi dalam beberapa bidang penghias yang masing-masing dibatasi oleh bingkai tegak dan sepasang pilaster, yang bagian atas dan bawahnya dihias dengan ceplok bunga. Di dalam relung-relung ini dipahatkan 3 tokoh berjenggot, yang di tengah duduk bersila di atas lapik yang dilapisi dengan lembaran kain tipis, bagian bawah dihias dengan untaian benda-benda bulat. Tokoh yang duduk di atas lapik ini bertangan 2 dengan sikap tangan yang berbeda-beda, kadang-kadang kedua tangan diletakkan di atas kaki kanan, dan tangan kiri terbuka di depan dada, sebuah benda seperti kendi kecil dalam tangan tersebut, ada pula yang digambarkan memegang *aksamala* pada tangan kiri. Memakai *jatamakuta* dan *sirascakra* di belakang kepalanya, kepala sedikit miring ke arah kanan, mata setengah tertutup atau pandangan di arahkan ke ujung hidung, adapula yang mata terbuka dengan senyum di bibir, mata melotot dengan mulut terbuka seperti menyeringai, dan lain-lain, memakai upawita sebuah trisula tersandar di sandaran sebelah kanan, sedangkan sebuah camara terlampir di pundak kiri. Kedua pengiring di kiri kanannya digambarkan berdiri dengan sikap yang berbeda-beda pula, keduanya tanpa *sirascakra*, memakai *jatamakuta*, digambarkan berjenggot dan berkumis pula. Relief tokoh berjenggot ini didapati pula pada dinding candi, yakni sebagai pengisi relung-relung di tempat tersebut.

Di atas dinding lapik badan candi Brahma ini terdapat perbingkaian

atas yang terdiri atas beberapa bingkai rata yang diakhiri oleh deretan simbar dalam ukuran besar-besar yang dihias dengan sulur daun. Pada setiap sudut terdapat pancuran air (jaladwara) untuk membuang air pembasuh arca dari dalam bilik candi. Jumlah jaladwara ini seluruhnya 12 buah.

Di atas lapik ini berdirilah badan candi yang terbagi pula menjadi 3 bagian yaitu kaki badan candi atau perbingkaian bawah, dinding dan puncak badan candi atau perbingkaian atas. Perbingkaian bawah terdiri atas bingkai rata, padma, dan kumuda berhias seperti yang terdapat pada candi Siwa. Bingkai padma dihias dengan daun-daun padma, sedangkan kumuda dihias dengan motif bulat-bulat beruntai.

Dinding badan candi dihias dengan 2 deretan relung yang dibatasi oleh bingkai sabuk yang datar (horizontal) yang terdiri atas beberapa bingkai rata dengan deretan simbar. Relung keseluruhannya berjumlah 48 buah. Di dalam relung terdapat relief seorang laki-laki berjenggot, digambarkan berdiri dalam berbagai sikap, tribhanga, dwibhanga dengan kepala sedikit dimiringkan ke kiri. Memakai *sirascakra* dan *upawita*, rambut memakai jatmakuta. Bertangan 2, dalam berbagai sikap, ada yang memegang teratai setengah mekar (utpala) pada tangan kiri, dan tangan kanan diangkat di depan dada, tangan di pinggang, dan lain sebagainya. Demikian juga bentuk mukanya sangat berbeda-beda, ada seperti sedang tertawa, diam, tenang, cemberut, dan sebagainya. Perbingkaian atas badan candi telah banyak batu-batu aslinya yang hilang dan ganti batu-batu baru, tetapi simbar-simbar yang diletakkan di atas bingkai mahkota masih banyak yang asli. Demikian pula tidak banyak terlihat ragam hias sulur gelung atau pun hiasan bunga ceplok yang menghias bingkai-bingkai tegak badan candi.

Atap candi Brahma ini terdiri atas 3 tingkatan yang makin lama makin kecil ukurannya, dan diakhiri oleh suatu kemuncak dengan puncaknya sebuah amalaka tinggi serta besar. Berbeda dengan atap candi Siwa, susunan bingkai tingkat pertama langsung disusun di atas bingkai mahkota badan candi, tanpa ada deretan relung.

Setiap tingkatan terdiri atas beberapa bingkai rata dengan deretan simbar di atasnya, kemudian deretan amalaka tinggi yang mengelilingi atap. Di atasnya terdapat dinding atap dengan relung-relung, kemudian diakhiri dengan susunan bingkai rata dengan deretan simbar di atasnya.

Kemuncak terdiri atas amalaka tinggi yang disusun dalam 2 deretan atas-bawah, kemudian puncaknya diapit oleh 4 buah simbar yang terletak atas lapik. Jumlah amalaka tinggi yang menghias atap candi Brahma adalah 105 buah.

c. *CANDI WISHNU*

Candi ini merupakan salah satu candi utama yang terletak di halaman pertama di samping candi Siwa dan candi Brahma, apabila candi Brahma terletak di sebelah kanan atau sebelah selatan candi Siwa, maka candi Wishnu terletak di sebelah kiri atau sebelah utara candi Siwa. Wishnu termasuk tokoh kedua sesudah Brahma, sedang Siwa merupakan tokoh ketiga. Di dalam mitologi India, Brahma adalah dewa perusak (prajapati). Wishnu adalah dewa pemelihara (sthiti) dan Siwa adalah dewa perusak (pralina) dengan demikian, jelas bahwa candi Wishnu merupakan salah satu candi yang mempunyai arti penting disamping candi Siwa dan Brahma.

Seperti halnya candi-candi yang lain, candi Wishnu mempunyai bentuk bangunan menyerupai bentuk gunung Mahameru sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Demikian pula halnya, jenis-jenis hiasan yang dipahatkan pada candinya menggambarkan keadaan atau alam gunung Mahameru tersebut.

Secara vertikal bangunan candi wishnu terdiri dari tiga bagian yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi. Masing-masing bagian melambangkan alam kehidupan yang berbeda yaitu alam kehidupan manusia, alam perantara, dan alam kehidupan para dewa, Secara fungsional ketiga bagian bangunan candi saling berhubungan. Hubungan ini terlihat jelas pada waktu diadakan upacara keagamaan. Dalam upacara keagamaan, dewa yang dipuja diturunkan dari atas kemudian bersemayam di dalam bilik candi dan dijiwai oleh zat-zat yang terangkat dari kaki candi (peripih yang ditanam di sumuran candi).

Kaki candi Wishnu berdenah bujur sangkar terdiri dari dua tingkat, penampil depan di sebelah timur berfungsi sebagai pintu masuk ke bilik candi. Kaki candi tingkat I mempunyai ukuran lebih luas dari pada bagian dasar kaki candi tingkat II sehingga di bagian dasar kaki candi tingkat I berbentuk selasar yang berfungsi sebagai lorong atau jalan untuk

mengelilingi badan candi. Bagian luar selasar dibatasi oleh pagar langkan dengan hiasan arsitektural berupa miniatur candi pada keempat sisinya. Sisi selatan, barat, dan utara masing-masing mempunyai sebuah miniatur, sedang sisi timur memiliki dua miniatur di kanan kiri pintu masuk. Miniatur-miniatur tersebut berfungsi sebagai relung-relung yang sekarang sudah kosong. Komponen-komponen yang menyusun kaki candi Wishnu terdiri dari :

1. Kaki candi tingkat I meliputi bagian perbingkaian bawah, dinding kaki I, dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah terdiri dari komponen-komponen bingkai rata, padma, bingkai setengah lingkaran, dan takuk ganda bersimbar. Perbingkaian atas disusun dengan komponen-komponen takuk ganda bersimbar, pelipit atas berceblok, dan padma bersimbar.
2. Kaki candi tingkat II meliputi bagian perbingkaian bawah, dinding kaki II, dan perbingkaian atas/perbingkaian bawah terdiri dari bingkai rata, padma, bingkai setengah lingkaran dan takuk ganda/perbingkaian atas terdiri dari takuk ganda, bingkai penyangga pelipit atas dan bingkai rata bersimbar.

Hiasan yang dipahatkan pada kaki candi tingkat I antara lain hiasan "motif Prambanan" sebanyak 46 panel. Motif Prambanan pada dinding candi Brahma ini terdiri atas hiasan yang berupa seekor singa di dalam relung diapit dua bidang hias berisikan pohon kalpataru yang tumbuh dari pot, pada beberapa tempat ada pula tanpa hiasan singa di dalam relung. Di kanan kiri bidang atas terdapat relief burung, sedang di puncak pohon kalpataru terdapat hiasan payung yang mengembang. Pohon kalpataru dihiasi bunga teratai kuncup atau mekar dan untaian mutiara. Di bawah pohon kalpataru terdapat sepasang mahluk di antaranya kinara dan kinari (mahluk setengah dewa), ada pula yang berbentuk angsa, kijang, kera, dan burung bangau. Secara mitologis, kinara kinari yang dianggap sebagai mahluk khayangan, pada mulanya merupakan figur manusia berkepala kuda, tetapi dalam perkembangannya tokoh tersebut diwujudkan seekor burung berkepala manusia. Kinara-kinari yang dipahatkan di candi Wishnu berjumlah tiga puluh pasang. Salah satu hiasan kinara-kinari yang dianggap istimewa dipahatkan di sebelah utara tangga naik, kinaranya digambarkan berjenggot dengan memakai

mahkota seorang resi (pertapa). Selain itu, hiasan kinara-kinari juga dipahatkan pada pelipit atas kaki candi tingkat II. Hiasan lain kaki candi juga terdapat pada dinding tangga naik sisi luar, berupa hiasan singa di atas lapik (umpak) dalam posisi terdiri di atas dua kaki belakang. Dua kaki depan diangkat di depan dada, dari mulutnya keluar sulur-suluran yang dipahatkan memenuhi bidang. Pada pagar langkan sisi dalam dipahatkan relief cerita tentang Kresna. Pada bagian atas pagar langkan terdapat hiasan amalaka-amalaka kecil berjumlah 72 buah yang pada bingkai rata tempat diletakkannya amalaka dihiasi dengan simbar (antefik) berhiaskan kala. Pada sudut-sudut selasar terdapat jaladwara (pancuran air) berbentuk perpaduan hiasan kala dan makara. Selain itu, di dinding kaki candi tingkat II dipahatkan relief tokoh dewa dalam posisi duduk bersila diapit dua tokoh lain berdiri dalam posisi tribangga. Setiap panel yang dipahatkan pada bidang hias tersebut dipisahkan oleh hiasan pilaster. Hiasan pilaster ini dipahatkan juga pada badan dan atap candi yang bertujuan untuk memperindah bangunan.

Badan candi terletak di atas kaki candi. Pada badan candi terdapat bilik candi dengan ukuran ruangan panjang : 5.36 m, lebar : 5,35 m dan tinggi : 11, 5 m. Di dalam bilik candi terdapat arca Wishnu berdiri di atas lapik (umpak) berbentuk Yoni. Ukuran arca adalah : 87 x 45 x 232 cm, sedang ukuran lapik arca : 99 x 99 x 86 cm.

Seperti halnya kaki candi, badan candi terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1. Badan candi tingkat I meliputi bagian perbingkaian bawah, dinding badan tingkat I, dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah tersusun dari pelipit, bingkai rata, padma, bingkai setengah lingkaran, padma berhias, dan takuk ganda. Perbingkaian atas terdiri dari bingkai rata, takuk ganda dan pelipit atas.
2. Badan candi tingkat II meliputi perbingkaian bawah, dinding badan tingkat I, dan perbingkaian atas. Perbingkaian bawah terdiri dari bingkai rata bersimbar dan bingkai rata berhias. Perbingkaian atas tersusun dengan bingkai rata, takuk ganda bersimbar, bingkai rata, pelipit atas berhias dan pelipit atas.

Pada badan candi ditemukan hiasan kala makara yang dipahatkan pada ambang pintu masuk ke bilik candi. Hiasan kala (kirtimukha)

digambarkan sebagai raksasa menakutkan, bermata bulat besar, mulut menganga dengan taring menonjol keluar, yang berfungsi sebagai penolak bala. Pada dinding sisi selatan, sisi barat dan sisi utara badan candi tingkat I terdapat relung-relung yang saat ini sudah tidak ada isinya dan beberapa panel berhiaskan tokoh dalam posisi berdiri yang identitasnya belum diketahui. Setiap panel dipisahkan oleh hiasan pilater. Selain itu, pada pelipit atas badan candi tingkat I dan badan candi tingkat II terdapat hiasan ceplok yang di dalamnya terdapat hiasan burung dalam posisi terbang.

Bagian paling atas candi adalah atap candi, Atap candi Wishnu terdiri dari lima tingkat disusun makin ke atas makin kecil dan bagian atas setiap tingkat dihiasi dengan bentuk-bentuk amalaka kecil yang seluruhnya berjumlah 88 buah, sedang puncak atap berupa amalaka besar. Atap candi Wishnu tingkat I tersusun dari komponen bingkai rata bersimbar, takuk ganda, dinding berhias gana, bingkai rata, dan di atasnya dihiasi dengan kemuncak amalaka kecil berjumlah 24 buah. Komponen yang membentuk atap candi tingkat II adalah komponen bingkai rata bersimbar, pelipit, dinding, takuk ganda, pelipit atas berhias, pelipit atas, bingkai rata bersimbar, bingkai rata, bingkai berhias gana, pelipit, dan pelipit atas yang dihiasi amalaka kecil berjumlah 32 buah pada bagian atasnya. Tingkat III tersusun dari komponen bingkai rata, bingkai leher, pelipit atas, bingkai rata bersimbar, takuk ganda bersimbar, hiasan gana, bingkai rata bersimbar tempat duduk amalaka yang dihiasi amalaka kecil berjumlah 20 buah pada bagian atasnya. Komponen yang membentuk tingkat IV terdiri dari bingkai rata, dinding, bingkai rata, takuk ganda dan bingkai rata bersimbar tempat duduk amalaka kecil berjumlah 4 buah. Tingkat V terdiri dari komponen takuk ganda bersimbar sebagai tempat duduk hiasan amalaka yang berjumlah 8 buah mengelilingi sebuah amalaka besar yang berfungsi sebagai puncak atap.

Atap candi Wishnu mempunyai hiasan amalaka-amalaka kecil pada tiap tingkatnya. Ada pendapat bahwa bentuk amalaka merupakan perpaduan bentuk stupa dan ratna. Hiasan lain yang dipahatkan pada atap candi adalah hiasan gana pada bingkai duduk kemuncak atap tingkat I, II, dan III. Hiasan gana digambarkan sebagai raksasa kecil berperut buncit dalam posisi menahan (menyangga) beban.

Arca utama pada candi Wishnu dalam posisi berdiri di atas umpak berbentuk Yoni, dipahatkan menjadi satu dengan stela berbentuk lengkung. Jumlah tangannya ada empat, kedua tangan belakang ditekuk ke atas, kedua tangan depan terletak di kanan kiri pinggul dalam posisi sedikit ditekuk ke depan. Atribut pada tangan kanan belakang adalah cakra berbentuk lidah api, pada tangan kiri belakang adalah sangka bersayap. Pada tangan depan terdapat gada, pegangan gada terletak di sebelah atas. Pada telapak tangan kiri depan terdapat tanda khas yaitu Sriwatsa (segitiga). Dewa ini digambarkan berkepala satu dalam posisi tegak. Perhiasan pada kepala berupa Jatamakuta dengan jamang simbar lima serta sumping dan anting-anting menjulur ke bahu. Kalung terdiri dari dua untaian. Pada dada terdapat ikat dada dan upawita berupa untaian berpilin. Kainnya berupa kain panjang hingga pergelangan kaki, sampurnya dua, uncal terletak di bawah sampur. Pada kaki terdapat gelang kaki.

Selain arca Wishnu, di dalam bilik candi Wishnu pernah ditemukan dua buah arca berupa inkarnasi dewa Wishnu yaitu Narasimha dan Vamana. Arca-arca tersebut ditemukan oleh Yzerman pada sekitar tahun 1890 M pada waktu pembongkaran candi Wishnu. Kedua arca ini merupakan arca langka dan menarik untuk diteliti dalam hubungan dengan latar belakang agama dan politik pada waktu itu. Arca Narasinga-vatara ialah perwujudan dewa Wishnu sebagai manusia singa untuk mengalahkan raksasa Hiranyakasipu, simbol kebenaran mengalahkan kejahatan. Pada arca Narasimha, Hiranyakasipu digambarkan dirobek jantungnya oleh manusia bermuka singa.

Arca Wamana awatara merupakan perwujudan Wishnu sebagai Brahmana kerdil yang menyelamatkan dunia dari kekuasaan Bali, raksasa yang amat sakti. Dalam peristiwa ini dewa Wishnu menyamar sebagai pendeta kerdil yang kedatangannya dimuliakan oleh Bali. Ketika Pendeta tersebut mengajukan permintaan, Bali mengabulkannya. Brahmana meminta tempat sebesar tiga langkah dari keseluruhan dunia ubalah Brahmana tersebut menjadi bentuk dewa Wishnu yang amat besar. Dengan tiga langkahnya (Triwikarama) dewa Wishnu menguasai dunia dan alam semesta. Karena kekalahannya Bali meminta tempat kepada dewa Wishnu, maka diberi tempat neraka untuk Bali dan pengikutnya.

Pada arca Wamanavata dari candi Wishnu, dewa Wishnu digambarkan mengangkat salah satu kaki kanannya setinggi dahi. Tangan kirinya bertumpu pada pegangan gada dan tangan kanan ditekuk di muka dada. Arca Narasimbha dan Vamana dari candi Wishnu kini tidak dapat dilacak lagi keberadaannya.

Pada sisi luar pagar langkah candi Wishnu terdapat tokoh pendeta-pendeta dalam sikap duduk, sedangkan pada sisi dalam terdapat relief cerita Kresna. Pada kaki candi sisi luar dan pada badan candi sisi luar terdapat tokoh-tokoh yang belum diketahui identitasnya.

d. KELOMPOK CANDI WAHANA

Kelompok candi ini juga terletak pada halaman pertama merupakan bagian yang terpenting setelah kelompok utama. Nama Wahana mengandung pengertian kendaraan, yaitu nama binatang yang digunakan untuk kendaraan para dewa. Pemberian nama untuk kelompok candi didasarkan oleh adanya arca Nandi pada salah satu candinya yang dianggap sebagai kendaraan dewa siwa yang terletak di depan candi Siwa. Selain candi Nandi yang terletak di depan candi Siwa, terdapat pula dua buah candi yang terletak di depan candi Brahma dan candi Wishnu. Karena kita belum mengetahui dengan jelas identitas candi tersebut, maka disebut sebagai candi A untuk candi di depan candi Brahma dan candi B untuk candi yang terletak di depan candi Wishnu.

Hiasan pada candi-candi ini pada prinsipnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang berfungsi membentuk suatu bangunan dan hiasan yang berfungsi sebagai dekorasi/hiasan bangunan. Hiasan yang berfungsi sebagai pembentuk bangunan dapat berupa bingkai-bingkai mendatar dan tegak, pilater, relung, simbar, makara pada pipi tangga, jaladwara dan puncak candi. Hiasan dekoratif adalah hiasan yang berfungsi untuk keindahan bangunan, dan bila dihilangkan tidak merubah bentuk bangunan. Jenis hiasan tersebut antara lain hiasan motif geometris, kala makara, untaian permata, bentuk-bentuk binatang, mahluk khayangan, relief cerita, motif tumbuh-tumbuhan dan hiasan bunga.

Dari pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada dasarnya ketiga candi ini hiasannya sama misalnya pada beberapa bidang

hias terdapat pola hiasan sulur gelung yang keluar dari padma mula yang berbentuk permata, jambangan atau sangka. Bingkai dari bidang-bidang hias ini berupa untaian permata dan bunga. Secara umum pengerjaan hiasan dimulai dari bagian atas bangunan, kemudian diteruskan bagian bawahnya dan seterusnya hingga bagian yang terbawah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan bukti-bukti bahwa pada setiap bangunan yang tidak selesai pengerjaan hiasannya, pada umumnya terletak pada bagian kaki candi. Beberapa contoh misalnya dapat dilihat pada hiasan pipi tangga sisi kanan candi Nandi masih dalam bentuk pola garis, demikian juga hiasan makara candi A dan B. Adanya hiasan-hiasan yang tidak selesai pada kompleks Prambanan ini mungkin disebabkan oleh kegiatan pembangunannya pernah terhenti oleh suatu sebab.

Candi A

Candi dengan berukuran 14,37 x 14,37 m dan tinggi 24,53 m ini terletak di sisi utara halaman candi dan berhadapan dengan candi Brahma. Pada sisi barat candi ini terdapat penampil yang merupakan sebagian tangga naik ke selasar. Lebar tangga adalah 1,65 m. Seperti halnya pada umumnya candi lain di Indonesia, candi ini juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu kaki candi, badan candi, dan atap candi.

Kaki candi A ini sama dengan dua candi Wahana lainnya yaitu terbagi dua tingkatan. Yang terbawah merupakan bagian yang terlebar dari kaki candi dan tingkatan selanjutnya berupa selasar. Pada bagian ini yang terletak di sisi barat terdapat penampil yang juga berfungsi sebagai pintu gerbang candi. Ambang pintu gerbang candi terdapat hiasan kala, dan pipi tangga candi membentuk makara yang belum selesai dipahat. Pada dinding kaki candi terdapat hiasan berupa motif Prambanan, yang berjumlah 38 panil. Binatang pengapit pohon kalpataru kebanyakan adalah jenis-jenis burung yaitu burung pelikan, bangau, kakak tua, burung hantu, burung puyuh, merpati, merak, dan ayam.

Tangga yang terdapat pada kaki candi berukuran lebar 1,96 m dengan 11 anak tangga, sedangkan tangga pada bilik pintu berjumlah 7 buah.

Di atas kaki candi yang tingginya 2,62 m terdapat selasar yang

lebarnya 87 cm, tanpa pagar langkan lapik badan candi tingginya 1,20 m dihias dengan sulur gelung bagian dindingnya.

Badan candi terbagi menjadi dua bagian yang dibatasi oleh bingkai rata. Pada badan candi terdapat relung/bilik yang berukuran 3.58 x 3.52 m belum jelas isi bilik tersebut. Dalam bilik candi hanya ditemukan sebuah arca tanpa kepala yang tergeletak di lantai, yaitu arca Siwa, tanpa kepala konon kepala arca arcanya disimpan di Museum Nasional Jakarta. Selain itu juga terdapat sebuah yoni yang berukuran 80 x 80 cm, dan tingginya 54 cm.

Atap candinya terbagi menjadi lima tingkat yang disusun makin ke atas makin kecil ukurannya. Bagian teratas, yang merupakan kemuncak candi terdapat amalaka. Masing-masing tingkatan dihiasi amalaka pada keempat sisinya, dengan demikian jumlah amalaka tersebut adalah sebagai berikut : pada pagar langkan jumlah 75 buah, tingkat I dan tingkat II berjumlah sama masing-masing sebanyak 16 buah, tingkat III berjumlah 12 buah, tingkat IV ada 8 buah dan sebuah berfungsi sebagai kemuncak.

Candi B

Candi ini tidak begitu berbeda baik ukuran maupun bentuknya dengan candi A ukuran candi ini ialah 14.41 x 14.37 m dan tingginya 24.36 m. Candi yang terletak di sisi selatan pada halaman utama ini, adalah candi yang berhadapan dengan candi Wishnu. Pada sisi barat candi ini terdapat penampil yang juga merupakan tangga masuk candi. Seperti halnya pada candi A, candi ini juga mempunyai selasar.

Kaki candi B ini terdapat gapura candi yang pada ambang pintunya terdapat hiasan kala dan pada pipi tangganya mempunyai hiasan makara yang belum selesai dipahat. Pada dinding kaki candi ini juga terdapat hiasan berupa motif Prambanan, yang juga berjumlah 38 panil. Binatang pengapit pohon kalpataru juga hampir sama, yaitu burung kakak tua, burung merpati, burung puyuh, burung pelatuk, burung merak, juga terdapat angsa, bajing, dan tikus.

Badan candinya pun sama dengan candi A mempunyai sebuah bilik yang ukuran agak berbeda dengan candi A, yaitu 3,50 x 3,50 m. Atap candinya juga terbagi lima bagian yang disusun, ke atas makin menyempit. Bagian atasnya terdapat amalaka.

Pada candi ini jumlah seluruh amalakanya 128 buah, terbagi masing-masing pada pagar langkan sejumlah 75 buah, tingkat I dan II masing-masing 16 buah, tingkat II ada 12 buah dan tingkat IV berjumlah 8 buah. Terakhir 1 buah berada pada puncak candi yang berfungsi sebagai kemuncak.

Candi-Nandi

Dari ketiga candi Wahana yang ada, candi Nandi ukurannya agak berbeda, demikian juga hiasan-hiasan yang ada. Denah bangunannya berukuran 16,71 x 15,21 m, dan tinggi bangunan adalah 27,06 m. Pada sisi barat terdapat penampil yang menjorok ke depan yang berfungsi sebagai tangga untuk naik ke selasar. Pada selasar ini tidak mempunyai pagar langkan. Ukuran tangganya sama dengan dua candi Wahana sebelumnya. Kaki candi terbagi menjadi dua, yaitu kaki pertama dan kaki kedua. Kaki pertama mempunyai ukuran lebih lebar dibanding dengan kaki di atasnya. Dan kaki kedua merupakan selasar. Pada sisi sebelah barat yang menghadap ke arah candi Civa terdapat pintu gerbang. Pada bagian atas pintu masuk terdapat hiasan kala. Selain itu pada tangga masuk juga terdapat pipi tangga yang ujungnya berbentuk makara. Untuk candi ini makaranya agak berbeda dengan candi A maupun candi B, karena sudah selesai dipahat dengan lengkap dan mempunyai hiasan yang sangat baik. Ragam hias motif Prambanan juga terdapat pada candi ini, yang juga berjumlah 38 panil. Jenis binatang pengapit pohon kalpataru sangat bervariasi, umumnya berbentuk burung atau binatang lain. Keistimewaannya tidak ada pengapit yang berbentuk kinara-kinari seperti pada candi-candi utama. Di atas dinding yang bermotif Prambanan ini terdapat perbingkai atas kaki candi yang terdiri dari beberapa bingkai rata dan yang teratas terdapat deretan simbar.

Badan candi Nandi ini terdiri dari dua bagian atau tingkat yang dibatasi oleh bingkai rata. Unsur pembentuk badan candi dibagi menjadi dua bagian, yaitu badan candi tingkat I dan tubuh candi tingkat II. Badan candi tingkat I berupa perbingkai bawah, perbingkai tengah dan perbingkai atas, bentuk seperti ini juga ada pada candi A dan B. Selanjutnya perbingkai yang terletak di atasnya terdiri bentuk pelipit, bingkai takuk dan bingkai rata. Bagian badan tingkat II terdiri dari

bingkai rata bersimbar, takuk ganda bersimbar, takuk ganda, bingkai rata dan pelipit atas. Pada bagian ini terdapat bilik candi yang ukurannya 5,23 x 3,80 m.

Di bagian dalam bilik candi ini terdapat sebuah arca Nandi dari batu andesit dengan ukuran panjang 2,35 m lebar 0,90 m, tinggi keseluruhan termasuk lapik 1,37 m. Arca Nandi ini dalam sikap mendekam di atas lapik. Tanduk kirinya patah dan hilang, sedangkan tanduk patah namun dapat disambung kembali.

Selain arca Nandi di dalam bilik juga ditemukan dua buah arca yaitu arca dewa Surya dan Chandra. Kedua arca ini terletak di belakang Nandi. Surya di sebelah utara dan Chandra di sebelah selatan. Adapun arca tersebut berukuran sebagai berikut : tinggi keseluruhan arca Surya 164 cm, tinggi arca 130 cm, lebar arca 39 cm, dan tebal arca 33 cm, Sedangkan arca Chandra tinggi keseluruhan 167 cm tinggi arca 130 cm, lebar arca 41 cm, dan tebal arca 32 cm, Dewa Surya dilukiskan berdiri pada suatu lapik berbentuk padma di atas kereta yang ditarik oleh 7 ekor kuda. Adapun hiasannya antara lain : mahkota, anting-anting, kalung, upawita, kelat bahu, gelang kaki, dan kedua tangannya memegang teratai yang diletakkan di depan dada. Arca dewa Chandra nampak dalam sikap berdiri di atas lapik berbentuk bunga padma di atas kereta yang ditarik 10 ekor kuda. Tangan kiri membawa dwaja (panji) sedangkan tangan kanan memegang tumbuhan-tumbuhan (yanaman soma). Adapun hiasannya sama dengan yang dipakai dewa Surya.

Dinding badan candi ini juga dihiasi oleh ragam hias sulur gelung yang melingkar-lingkar memenuhi bidang penghias. Sulur gelung ini keluar dari sebuah jambangan. Setiap bidang penghias dengan ragam hias sulur gelung ini diapit oleh sepasang pilaster.

Bagian atap candi adalah bagian teratas dari struktur bangunan candi ini terdiri dari lima tingkatan yang tersusun makin ke atas makin kecil ukurannya dan masing-masing tingkat dihiasi amalaka pada setiap sisinya. Adapun jumlah amalaka itu adalah sebagai berikut, pada atap tingkat I berjumlah 71 buah, atap tingkat II berjumlah 16 buah, atap tingkat III ada 14 buah dan atap tingkat IV sebanyak 10 buah, bagian teratas diisi sebuah amalaka yang juga berfungsi sebagai kemuncak.

Setelah menaiki tangga terdapat pagar langkan di antara pagar langkan dan kaki candi tingkat II terdapat lorong selasar.

e. CANDI- APIT

Candi ini terletak di antara kedua deretan candi besar-besar di dekat pintu gerbang sebelah utara dan selatan halaman utama.

Kedua candi itu saling berhadapan, dengan demikian candi yang ada di dekat gerbang utara mempunyai pintu menghadap selatan, sedangkan candi yang ada di dekat gerbang selatan menghadap utara. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda keduanya sudah dipugar, tetapi candi yang ada di sebelah utara batu-batunya telah banyak yang diganti, sehingga hanya sedikit ragam hias yang tertinggal.

Keduanya berdenah bujur sangkar, dengan ukuran 6 x 6 meter, tinggi 16 meter. Kaki candi yang mempunyai ketinggian 2,40 meter terdiri atas perbingkaiian bawah, dinding dan perbingkaiian atas. Perbingkaiian bawah terdiri atas 2 bingkai rata yang tebal, kemudian bingkai padma, bingkai kumuda, dan beberapa bingkai rata yang di atasnya terdapat deretan simbar yang berkumpul tiga-tiga di bawah panil tanpa hiasan pada dinding kaki candi.

Berbeda dengan ke-6 candi besar yang telah diuraikan di atas, panil dinding kaki candi tidak dihias dengan motif Prambanan, tetapi hiasannya hanya berupa deretan singa dalam relung tanpa diapit oleh kalpataru. Relung dihias oleh kala-makara yang telah disemu ke dalam motif tumbuh-tumbuhan, dan diapit oleh sepasang pilaster serta panil tanpa hiasan. Di atas dan di bawah panil tanpa hiasan ini dihias dengan deretan simbar. Di atas dinding ini terdapat beberapa bingkai rata dan bingkai rata yang paling atas terdapat deretan simbar di atasnya.

Pada kaki candi ini terdapat tangga di sisi utara atau selatan tergantung arah hadap candi. Tangga pada kaki candi Apit mempunyai ukuran lebar 1,80 meter dengan 13 anak tangga. Pipi tangga dihias dengan sepasang makara yang seperti keluar dari sepasang kepala kala di pangkal pipi tangga tersebut. Bagian luar dari pipi tangga dihias dengan sulur gelung yang keluar dari seekor singa. Bagian yang menarik dari candi Apit ini adalah adanya lapik badan candi yang rendah, tetapi disusun sedemikian rupa sehingga selasar yang sempit terdapat di atasnya. Lapik

ini hanya terdiri beberapa bingkai pita, kemudian dinding yang lebar dan diakhiri oleh bingkai rata lagi. Dinding lapik ini dihias oleh ragam hias sulur gelung yang disusun dalam panil-panil. Di atas lapik ini terdapat selasar yang sempit.

Di atas lapik yang juga berfungsi sebagai selasar ini terdapat kaki badan candi atau perbingkai badan candi yang terdiri atas susunan bingkai yang lazim, tetapi tidak ada bingkai yang berpola hias.

Seperti lazimnya candi-candi di kompleks Prambanan, badan candi Apit ini seolah-olah terbagi 2 oleh bingkai utama. Demikian pula bingkai ini hanya terdiri dari satu bingkai rata yang lebar dengan memakai hiasan geometris, demikian juga deretan simbar tidak ada pada candi ini.

Di dalam relung candi ini terdapat relief wanita, yang di tengahnya seorang dewi karena mempunyai *sirascakra*. Relief dewi ini duduk bersila di atas lapik berhias, bertangan 4, tangan kanan depan dalam sikap *waramudra* dan tangan kiri depan diletakkan di atas pangkuan. Tangan kanan belakang memegang bunga teratai yang sedang mekar, dan tangan kiri memegang *camara*. Tokoh dewi ini tidak diketahui identitasnya.

Tokoh ini diapit oleh sepasang pengiring, dalam relung yang di atasnya. Pengapitnya dalam sikap jongkok menghadap dewi, sedangkan pengapit dalam relung bawah berdiri dalam sikap *samabhanga* dengan membawa bunga teratai.

Relung dihias dengan indah, bagian atas dihias oleh kepala kala yang dihubungkan dengan sepasang makara yang berhadapan dan makara ini diletakkan di atas sepasang pilaster. Di bawah rahang kala diberi hiasan bunga-bunga atau genta-genta bergantung. Di antara relung-relung tersebut terdapat bidang polos, tetapi bagian atas dan bawahnya berhias.

Berbagai ragam hias hanya terlihat pada dinding candi Apit yang di sebelah selatan, dan tidak nampak pada dinding candi Apit sebelah utara. Hal ini disebabkan karena banyak batu asli candi Apit utara ini yang telah diganti baru.

Pintu candi dihias dengan kepala kala yang dihubungkan dengan sepasang makara di bingkai pintu bagian bawah. Kedua makara ini disangga oleh mahluk gana. Di depan pintu seolah dijaga oleh sepasang

singa yang digambarkan duduk di atas lapik pada kiri kanan pintu, Singa dalam posisi tangadah dan mulut setengah terbuka. Kedua singa ini pun telah hilang pada candi Apit sebelah utara. Di atas kepala kala terdapat bingkai rata dengan deretan simbar di atasnya, selanjutnya terdapat atap gapura yang terdiri atas satu undakan dengan puncak undakan atap tersebut merupakan gabungan antara bingkai rata, simbar dan keben bersusun. Puncak candi berupa keben susun yang ukurannya cukup lebar dan tidak memperlihatkan kesan tinggi seperti lazimnya atap gapura di kompleks Prambanan lainnya.

Balik candi dapat dimasuki melalui bilik pintu dengan anak tangga sejumlah 3 buah, dan panjang bilik pintu tersebut adalah 2,22 meter. Ukuran bilik candi adalah 2,60 x 2,60 meter, dan sekarang dalam keadaan kosong.

Atap candi Apit ini terlihat lebih ramping dari pada atap candi Siwa maupun Brahma, karena tidak ada bagian atap penampil candi. Atap terdiri atas 3 tingkatan dan langsung terdapat kemuncak berupa amalaka tinggi yang memanjang ke atas, hal ini yang menyebabkan kesan ramping. Tingkatan pertama diawali oleh beberapa bingkai rata, kemudian disusul oleh bingkai kumuda dan bingkai pita dengan deretan simbar. Kemudian terdapat deretan amalaka tinggi yang pada setiap sisi diletakkan secara berderet, masing-masing sisi berjumlah 3 besar di tengah diapit oleh 2 buah amalaka tinggi yang lebih kecil tetapi ramping memanjang ke atas. Di atas deretan malaka ini terdapat dinding yang terbagi dalam beberapa bidang penghias, tingkatan kedua dan ketiga tidak memiliki kumuda. Jumlah seluruh amalaka tinggi yang menghias atap candi Apit termasuk kumuuncak adalah 45.

f. CANDI KELIR DAN CANDI SUDUT

Dalam halaman pusat atau halaman ke-1 ini terdapat 4 candi kecil-kecil yang terletak dekat tembok pagar keliling dan keempat pintu gerbangnya, serta 4 candi pada masing-masing sudutnya. Candi-candi ini dikenal dengan nama candi Kelir, dan candi Sudut.

Masing-masing candi berdenah bujur sangkar, berukuran rata-rata 2,20 x 2,20 meter, dan tinggi sekitar 4.05 meter, Mempunyai satu bilik yang berukuran 76 x 76 cm saat ini dalam keadaan tanpa isi.

Seperti halnya candi-candi lain, candi ini terbagai atas 3 bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Kaki candi terdiri dari bingkai rata tebal yang berfungsi sebagai lapik, kemudian 2 bingkai rata, dinding tanpa hiasan dan perbingkai atas yang diakhiri oleh deretan simbar. Badan candi terdiri atas susunan bingkai rata dan bingkai kumuda, dilanjutkan dengan dinding candi tanpa hiasan serta tidak memiliki relung. Selanjutnya disusul bingkai puncak atau bingkai mahkota yang diberi deretan simbar di atasnya.

Atap candi-candi ini terdiri atas satu tingkatan dan bentuknya berbeda dengan atap yang terdapat pada candi-candi lainnya di kompleks Prambanan, tetapi mirip dengan atap candi yang umum didapat pada candi-candi di Jawa Tengah. Atap mempunyai satu tingkatan dengan puncak yang berbentuk kebon susun terletak di atas dinding yang dibuat tinggi.

Candi-candi ini sekarang tidak ada isinya, namun terdapat dugaan bahwa candi-candi itu untuk menempatkan arca dewa-dewa penjaga arah mata angin yang jumlahnya 8 yang dikenal sebagai *astadik-palaka*. Tokoh-tokoh penjaga mata angin ini pun dipahatkan pada lapik badan candi Siwa.

g. CANDI-CANDI DI HALAMAN KE-2

Halaman ke-2 ini letaknya lebih rendah dari pada halaman pusat dan pagar selatan terdapat tangga dengan anak tangga yang berjumlah 9 buah.

Halaman ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran 222 x 222 meter, dibatasi dengan pagar keliling tetapi banyak batu-batu pagarnya yang telah hilang, sehingga tidak dipugar. Namun seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pagar halaman ke-2 ini letaknya sejajar dengan pagar halaman pusat, dan mempunyai 4 buah pintu gerbang pada keempat sisinya.

Di dalam halaman ini terdapat 4 baris candi perwara, dan karena permukaan tanahnya miring ke arah luar, maka terdapat penjenjangan keletakan baris-baris candi tersebut dengan selisih ketinggian letak candi-candi pada baris ke-1 (baris yang dekat dengan pagar halaman pusat) dengan candi-candi pada baris ke-4 (baris yang terletak dekat dengan

pagar halaman ke-2) mencapai 2,70 meter. Perjenjangan keletakan candi-candi ini nampak dengan adanya tangga dari baris ke-4 menuju ke baris 3,2, dan 1.

Dari sisa-sisa seluruh bangunan candi Perwara ini kita ketahui bahwa di bawah bangunan pada baris 3 dan 4 ditemukan lapisan batu yang mencapai ketebalan 1,20 meter. Lapisan batu ini dimaksudkan untuk menahan tekanan berat batu-batu dari bangunan tersebut. Lapisan batu semacam ini tidak kita temukan pada candi Perwara ke-2 dan ke-1.

Sebagian besar dari candi Perwara ini telah rusak, dan apabila masih meninggalkan bekas-bekasnya pada umumnya hanya tinggal bagian fondasi atau kaki candi.

Pada dasarnya candi-candi Perwara ini mempunyai bentuk dan mungkin pula hiasan yang sama. Seluruhnya berdenah bujur sangkar, dengan satu bilik candi.

Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk asli masing-masing bangunan ini, pemerintah telah berhasil memugar dua buah candi Perwara yaitu sebuah pada baris ke-2 sebelah timur dan yang sebuah lagi candi Perwara baris ke-1 di ujung timur laut.

Bentuk candi-candi Perwara ini pada umumnya mirip dengan bentuk candi-candi lainnya dalam kompleks Prambanan. Denah berbentuk bujur sangkar berukuran 8,73 x 8,73 meter, tinggi 15 meter, dengan satu bilik dan satu tangga atau 2 tangga tergantung letak candinya, yaitu apabila candi terletak di sudut halaman, maka akan mempunyai 2 tangga.

Kaki candi diawali oleh perbingkaiian yang terdiri atas susunan bingkai rata yang tebal, bingkai padma dan bingkai kumuda. Selanjutnya dinding candi dihias dengan ragam hias sulur daun yang keluar dari jambangan, kadang-kadang dihias dengan sahkha bersayap dan burung kakak tua yang sedang hinggap atau berterbangan pada bingkai tegak yang terdapat di tengah-tengah hiasan sulur daun tersebut terdapat ragam hias daun-daunan dan bunga-bunga yang dibentuk mirip simbar. Di tengah-tengah bentuk simbar ini terdapat ragam hias ratna yang bentuknya membulat.

Perbingkaian atas kaki candi terdiri atas beberapa bingkai rata, dan deretan simbar menghias bingkai puncak kaki candi. Ukuran simbar tidak sama, dan cara meletakkan simbar diselang-seling yang besar dan yang kecil. Simbar yang terdapat di sudut-sudut mempunyai bentuk mirip kepala kala.

Tangga candi Perwara sempit, lebar sekitar 77 cm, dan terdiri atas 12 anak tangga. Pipi tangga lengkungnya sedikit tajam, mungkin karena sempitnya halaman yang diperuntukkan bagi candi-candi Perwara tersebut. Pada ujung pipi tangga terdapat sepasang makara yang dikeluarkan oleh sepasang kepala kala yang ada di pangkal pipi tangga.

Pada bangunan-bangunan yang ada di sudut-sudut halaman mempunyai 2 buah tangga, dan bentuk serta ukuran tangga tambahan ini sama dengan tangga yang di bagian sisi depan candi.

Berbeda dengan candi-candi besar dalam kompleks Prambanan lainnya, candi-candi Perwara ini tidak mempunyai lapik kaki candi, sehingga badan candi langsung berdiri di atas bingkai atas kaki candi.

Seperti lazimnya bentuk badan candi-candi lainnya, badan candi Perwara seolah terbagi dua oleh bingkai sabuk yang berupa bingkai rata. Perbingkaian badan candi terdiri atas bingkai-bingkai rata, kemudian bingkai padma dan bingkai kumuda. Di atas bingkai kumuda terdapat bingkai pita dengan deretan simbar. Seperti halnya dengan bingkai sabuk pada candi Arit, bingkai sabuk candi Perwara ini tidak dihias dengan deretan simbar, melainkan oleh ragam hias geometris berupa motif wajik. Pada badan candi ini tidak terdapat relung tetapi hanya bidang-bidang penghias yang masih kosong. Perbingkaian atas badan candi terdiri atas beberapa bingkai rata dengan deretan simbar pada bagian atas bingkai mahkota.

Pintu candi bagian atasnya dihias dengan kepala kala tanpa rahang bawah. Pada kiri kanan pipi tangga tersebut dihias sepasang manusia laki-laki dalam sikap duduk bersila.

Kepala kala ini dihubungkan dengan sepasang makara di bagian bawah bingkai pintu. Kepala kala pada candi yang terletak di sudut timur laut telah hilang, dan diganti oleh batu-batu baru.

Untuk masuk ke bilik candi harus melalui bilik pintu selebar 1.05 meter. Bilik candi Perwara berukuran 2,75 x 2,75 meter, dan masih

ditemukan bekas-bekas asana, sehingga dapat diduga bahwa di dalam bilik candi ini dahulunya terdapat arca.

Atap candi Perwara, bentuknya mirip dengan atap candi Apit, yaitu rasing dan memperlihatkan kesan tinggi, tetapi perbedaannya ialah pengganti menara-menara sudut, menara sisi dan puncak atap, bukan amalaka tinggi melainkan keben susun yang dibuat memanjang ke atas, mirip meru di Bali. Pemakaian keben susun sebagai pengganti amalaka tinggi ini didapati pula pada atap pintu gerbang halaman pusat, dan atap pintu-pintu gerbang di candi Siwa.

Atap terdiri atas 3 tingkatan yang diakhiri dengan kemuncak. Setiap tingkatan terdiri atas beberapa bingkai rata yang dihias oleh deretan simbar di atasnya, diteruskan dengan deretan keben, yang diletakkan. Di atas deretan keben susun ini terdapat dinding atap yang terbagi dalam beberapa bidang penghias yang saat ini dalam keadaan kosong, hanya pada bagian pinggir di atas dan di bawah dihias dengan ragam hias geometris berbentuk motif kotak-kotak berderet. Di atas dinding ini masih terdapat susunan beberapa bingkai rata dan diakhiri oleh deretan simbar besar-kecil berselang-seling.

Tingkatan kedua dan ketiga bentuknya sama, hanya ukurannya makin ke atas makin kecil, dan diakhiri oleh kemuncak berupa sebuah puncak keben susun yang dikelilingi oleh 4 buah keben susun yang lebih kecil. Secara keseluruhan jumlah keben susun yang menghias atap candi Perwara termasuk keben susun puncak atap ini berjumlah 45 buah.

h. HALAMAN KE-3

Di luar tembok keliling halaman ke-2, masih terdapat halaman ke-3 yang seharusnya dikelilingi oleh pagar keliling pula. Namun pagar keliling ke-3 ini sekarang hampir seluruhnya rusak dan mengenai bentuk halaman ini, ditetapkan berdasarkan penggalian pada tahun 1925-1926.

Dari sisa batu-batunya, pagar ke-3 ini pun dapat diperkirakan berdenah bujur sangkar, dengan ukuran 390 x 390 meter, dan memiliki 4 buah pintu gerbang pada keempat sisinya.

Tembok pagar keliling ini arahnya tidak sejajar, dengan halaman ke-1 dan ke-2, tetapi disusun sedemikian rupa sehingga pintu-pintu

gerbangnya tepat pada satu garis lurus sehingga pintu-pintu gerbang halaman ke-1 (pusat) dan ke-2.

Hingga sekarang belum menemukan sisa-sisa bangunan suci di halaman ke-3 ini.

BAB III

PEMUGARAN

Pendahuluan

Pada mulanya istilah pemugaran bangunan cagar budaya sebagai pengganti kata restorasi, selanjutnya istilah pemugaran sudah mulai merakyat sehingga menjadi kabur pengertiannya. Apa saja yang memerlukan perbaikan disebut pemugaran, misalnya pemugaran pasar, pemugaran rumah, pemugaran mobil, dan sebagainya. Bahkan masyarakat menyebut perombakan total dan penggantian sama sekali oleh bahan baru disebut juga dengan pemugaran.

Pengertian masyarakat arti kata pemugaran tidak salah. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia memugar (i) berarti memulihkan; memperbaiki kembali; memperbaharui; dan pemugaran berarti pemulihan kembali; pembaruan perbaikan kembali. Dalam kamus bahasa Melayu berhuruf Arab perkataan tersebut mempunyai pengertian yang sama bahkan ada keterangan tambahan bahwa yang dipugar itu dapat rumah, kota, kapal, dan senapan.

Dengan demikian istilah pemugaran sudah tepat, akan tetapi bagi penanganan pemugaran bangunan cagar budaya pengertiannya harus dirumuskan secara khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pemugaran bangunan yang masuk dalam kategori benda cagar budaya khususnya candi adalah perbaikan dan pemulihan kembali berdasarkan atas penggunaan bahan-bahan aslinya. Dalam pelaksanaannya harus menjamin bahwa setiap unsur bangunan dikembalikan kepada keaslian bentuk/desain, keaslian tata letak/setting, keaslian bahan dan teknik pembuatannya (ICOMOS).

Sesungguhnya pemugaran itu merupakan upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan bagian-bagian yang masih tersisa dari suatu bangunan cagar budaya. Upaya itu dapat berupa konsolidasi pada bagian-bagian bangunannya yang terancam bahaya runtuh, atau berupa mengembalikan batu-batu yang sudah terlepas dari bangunannya ke tempat semula, dan dapat juga mengukuhkan kembali ke seluruh bangunannya. Semua itu tergantung dari bagian bangunan yang masih

tersisa, dan sampai seberapa jauh kemungkinan bagian yang tersisa dapat dipugar atau dibangun kembali dengan menggunakan batu-batu aslinya yang disebut dengan anastylosis.

Pada prinsipnya, pemugaran bangunan cagar budaya dilaksanakan berdasarkan elemen-elemen yang masih ada. Rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pemugaran bangunan cagar budaya ialah menghindari adanya pemalsuan dan rekayasa pribadi.

Meskipun pada prinsipnya pemugaran bangunan cagar budaya didasarkan pada sisa-sisa elemen yang masih ada, namun kenyataan di lapangan tidak dapat dihindari adanya tambahan elemen dan juga perkuatan dengan struktur baru di dalam bangunan, sehingga memungkinkan adanya toleransi dalam pengambilan keputusan tersebut. Untuk pertimbangan itu harus ditaati nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam arkeologi.

Khusus penambahan elemen baru pada bagian luar harus didasarkan atas alasan teknis arkeologis, dan alasan estetika tidak dominan, meskipun ada perbaikannya.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kompleks candi Prambanan ditemukan pertama kali dalam catatan harian seorang pegawai VOC di Semarang yang bernama C.A Lons pada tahun 1733 Masehi. Dia menyebutkan bahwa candi ini terdiri dari 70 buah candi kecil-kecil. Dari bangunan induk ia hanya melaporkan adanya 3 buah bilik, dua diantaranya berisi arca Durga Mahisasuramardini dan Ganesa, sedangkan pada bilik ke-3 hanya berisi lapik arca yang berbentuk yoni. Hal-hal lain tidak disebutkan dalam laporannya, kemungkinan pada saat itu yang lain masih tertutup tanah, hal ini dikuatkan dengan laporannya bahwa pada setiap bangunan di kompleks tersebut masih berupa bukit.

Kunjungan lainnya juga dilakukan oleh seorang Belanda pegawai VOC dari Semarang, yang dilakukan pada tahun 1744, pada tahun yang sama dikunjungi pula oleh Sterrenberg. Dan pada tahun 1746 Gubernur Jenderal Van Imhoff juga mengunjungi kompleks ini. Perhatian terhadap kompleks ini agak serius setelah Gubernur Engelhard memerintahkan kepada H.C. Cornelius seorang zenitara Belanda yang sedang

membuat Benteng di Klaten untuk mengadakan pengukuran kompleks, dan tugas tersebut diselesaikan pada tahun 1807.

Ketika Inggris menguasai pulau Jawa, maka Gubernur Jenderal Stanford Raffles menugaskan M.C. Kenzie untuk mengadakan pengukuran kembali, kemudian diteruskan oleh Ds. Brumund.

Pada tahun 1864, N.W. Hoepermans melaporkan bahwa sebagian besar batu-batu di kompleks ini telah diangkut oleh pemilik pabrik gula, untuk dipakai sebagai bahan bangunan pabrik mereka.

Laporan tersebut mendapat perhatian dari Yzerman, yang telah mendirikan "Archaeologische Vereeniging Van Jogja", dan pada tahun 1885 dengan bantuan badan tersebut kompleks candi ini dibersihkan dari timbunan tanah, khususnya yang menutup ruangan-ruangan candi. Dalam upaya membersihkan candi-candi, Yzerman juga membersihkan bangunan-bangunan yang berhadapan dengan candi Siwa, Brahma, dan Wishnu.

Kegiatan pembersihan terhadap kompleks candi ini diteruskan oleh J. Groneman, selanjutnya juru potret Cephas dapat membuat foto-foto relief, khususnya relief di candi Siwa. Penelitian Groneman disertai foto-foto yang dibuat Cephas diterbitkan pada tahun 1923 dengan judul "Tjandi Prambanan op Midden-Java", na de Ontgraving". Sayang sekali kegiatan J. Groneman ini kurang dilengkapi catatan-catatan yang baik dan lengkap serta sistematis, ini mengakibatkan sukar dan kacaunya dalam upaya pemugaran selanjutnya.

Suatu peristiwa yang sangat menyedihkan terjadi pada tahun 1896, yaitu ketika kedatangan raja Siam ke Yogyakarta, beliau mengehendaki peninggalan kuno di Yogya sebagai kenang-kenangan, maka dikirimkanlah oleh pemerintah Hindia Belanda 8 buah gerobak benda-benda kuno kita termasuk lima buah relief dari kompleks Prambanan.

Tahun 1902-1903 Th Van Erp berusaha menyelamatkan ruangan-ruangan (bilik-bilik) penampil pada candi Siwa. Pada tahun 1915 relief-relief yang ada di kompleks difoto ulang dan hasilnya oleh Van Stein Callenfels dan dibantu oleh L. Poerbatjaraka dapat mengidentifikasi relief di candi Siwa dan relief Kresnayana di candi Wishnu.

CANDI SIWA

Dari 3 buah candi induknya yang ada, pada saat itu pemerintah Hindia Belanda lebih menitikberatkan pada candi Siwa. Oleh karenanya sejak tahun 1918 FDK Bosch memulai mengadakan upaya pemugarannya. Langkah pertama yang dilakukan ialah menyeleksi batuan yang telah dikumpulkan oleh Groneman dan tugas ini diserahkan kepada P.J. Perquin. Setelah seleksi batu dianggap cukup, maka pekerjaan diteruskan oleh De Haan. De Haan dalam upaya penyusunan percobaan candi Siwa berhasil hingga pelipit puncak kaki candi, seterusnya tak dapat diteruskan karena meninggal dunia.

Meskipun demikian kegiatan terus dilakukan meskipun menjadi agak lambat. Pada tahun 1935 tugas pemugaran diteruskan oleh V.P. Van Romondt dalam kegiatan sehari-harinya dibantu oleh P.H. Van Coolwijk dan dua orang Indonesia yaitu Soehamir dan Samingun. Pada tahun tersebut pemugaran kedua candi Apit telah diselesaikan hanya saja beberapa batu asli dari kedua candi tersebut terpaksa diganti batu baru karena batu aslinya tidak ditemukan lagi. Pada tahun 1942 ketika pemerintah Hindia Belanda dikalahkan oleh Jepang, maka kegiatan pemugaran diteruskan oleh Suhamir dibantu Samingun dan Soewarno. Pada waktu itu kegiatan sampai pelipit puncak candi. Pada masa penjajahan Jepang kegiatan pemugaran sangat lambat, karena kekurangan bahan kerja seperti semen, kayu, dan lain-lain. Pada saat itu dilanjutkan pula kegiatan pengumpulan batu-batu candi Wishnu dan Brahma, dan juga beberapa candi Perwara. Pada saat revolusi fisik kegiatan terhenti sama sekali bahkan dokumen-dokumen berupa gambar foto dan lain-lain rusak dan hilang. Setelah penyerahan kedaulatan tahun 1949, kegiatan pemugaran diteruskan kembali dan akhirnya pada tahun 1952 sebagian pekerjaan dapat diselesaikan. Dalam pada tahun 1953 telah diresmikan pemugaran oleh Presiden RI pertama yaitu Presiden Soekarno.

CANDI BRAHMA

Berdasarkan hasil susunan percobaan yang sebagian telah dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, maka pemugaran fisik terhadap candi ini dimulai pada tahun 1977.

Keadaan fisik sebelum dipugar terdiri dari bagian kaki candi tingkat I pagar langkan, kaki candi tingkat II, dan sebagian badan candi tingkat I. Bagian lainnya masih dalam tahap penyusunan percobaan yaitu : bagian badan candi tingkat I, badan candi tingkat II, atap candi tingkat III, atap candi tingkat IV, dan kemuncak. Di antara susunan percobaan tersebut masih ada batu-batu yang belum ditemukan sehingga diganti dengan batu putih.

Kegiatan pemugaran ini mulai dengan persiapan-persiapan antara lain : penertiban batu, pemasangan tempat kerja dan lain-lain, dilanjutkan dengan penggambaran dan pendokumentasian sebelum kaki dan sebagian badan candi yang tersisa dibongkar. Sebelum dilakukan pembongkaran telah dilakukan penelitian fondasi bangunan. Baru kemudian dilaksanakan pembongkaran sisa bangunan candi yang selesai pada bulan Agustus 1978. Dari hasil pembongkaran ini dapat diketahui bahwa volume batu kulit maupun isi candi sebanyak 567,946 M³.

Setelah pembongkaran selesai dilanjutkan dengan penyusunan kembali batur candi yang diperkuat dengan corbeton tulangan, kolom dan plat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 1978. Secara keseluruhan pembangunan kembali kaki candi selesai pada tahun 1979. Adapun pemugaran yang telah diselesaikan yaitu pemasangan batu-batu lorong, batu pelipit tempat kedudukan pagar langkan, batu-batu simbar, jaladwara, gapura pintu masuk, bagian dinding relief dewa lokapala, dan lantai bilik candi.

Pada tahun 1980, kegiatan pemugaran telah dapat menyelesaikan sebagian badan candi I dan beberapa kegiatan penyusunan percobaan.

Dalam kegiatan pemugaran telah dilakukan pula penyusunan percobaan di tempat bagian-bagian tertentu untuk mempermudah pelaksanaan penyusunan kembali.

Selain itu telah dilakukan pula pengolesan araldite ter dan mortar untuk mencegah proses penggaraman akibat penggunaan semen (PC). Secara keseluruhan pemasangan kembali bagian badan candi tingkat I telah selesai pada tahun 1981, dilanjutkan dengan penyusunan di tempat batu badan candi tingkat II dan beberapa kegiatan penyusunan percobaan. Dalam kegiatan pemasangan kembali telah diperkuat dengan pengecoran pemasangan kolom dan plat beton.

Pemasangan kembali badan candi tingkat II telah selesai pada tahun 1982. Kegiatan ini termasuk pemasangan batu isian yang diperkuat dengan pengecoran. Selanjutnya telah dilaksanakan kegiatan penyusunan kembali atap candi tingkat I yang diperkuat dengan pembetonan. Selain itu telah selesai penyusunan percobaan beberapa bagian antara lain yaitu pagar langkan, batu ratna, kegiatan tersebut selesai pada tahun 1983.

Kegiatan pemugaran atap candi tingkat II dan batu ratna atap candi tingkat I telah terlaksana pada tahun 1984, sedangkan pemugaran atap candi tingkat III dan batu ratna atap candi tingkat II dan tingkat III dan telah selesai pada tahun 1985, kegiatan-kegiatan tersebut diperkuat dengan pemasangan angkur maupun pembetonan.

Pemasangan kemuncak (batu penutup puncak) dilakukan pada tahun 1986 tepatnya pada tanggal 23 Februari 1986 yang peletakan batunya dilakukan oleh Direktur Linbin Jarah. Sedangkan pemasangan kembali pagar langkan dan gapura pintu masuk dilaksanakan pada akhir pemugaran ini.

Candi Brahma terdiri atas 11.819 batu luar yang asli. Sampai dengan tahun 1977 (hasil pencarian pada masa Hindia Belanda sampai dengan mulai di pugar) telah ditemukan sebanyak 9549 batu asli atau 80,8 %. Batu asli yang belum ditemukan sebanyak 2270 atau 19,2 %. Selama pemugaran dari tahun 1977 sampai tahun 1987 batu asli yang berhasil ditemukan sebanyak 387. Sehingga sampai dengan purnapugar (31 Maret 1987) jumlah batu asli yang berhasil ditemukan sebanyak 9936 blok atau 84,07 %.

Sedangkan batu pengganti yang dipergunakan sampai dengan purnapugar sebanyak 1883 batu atau 15,93 %. Dari hasil pemugaran candi Brahma ketika diadakan pengukuran mengalami ketinggian di atas kertas 32,775 m, tetapi setelah dilaksanakan pemugaran ternyata mengalami perbedaan tinggi sekitar 0,375 cm menjadi 33,150 m.

CANDI WISHNU

Demikian juga candi ini hasil yang diperoleh masa pendudukan Belanda yang berupa susunan percobaan dipakai sebagai dasar kegiatan pemugaran secara phisik. Kegiatan secara phisik dimulai bulan april 1982. Pada tahun tersebut telah dilakukan pembongkaran susunan batu pada

kaki candi tingkat I, kaki candi tingkat II dan sebagian pelipit bawah badan candi tingkat I. Bagian ini dianggap masih stabil kedudukannya. Dengan demikian sasaran pemugaran diawali pada bagian kaki candi tingkat II, selain itu dilakukan pula upaya pencarian batu asli yang sudah runtuh untuk dikembalikan pada tempat aslinya.

Pada tahun 1983 dimulai pemugaran lantai dan kaki candi sampai sejumlah 200 m³. Dilanjutkan dengan pemugaran pada badan candi yang dapat diselesaikan dalam 2 tahun. Tahun 1986 dimulai pemugaran badan candi tingkat II yang dapat diselesaikan dalam waktu 2 tahun juga. Selanjutnya pada tahun 1990 pemugaran pada bagian atap candi, serta pemasangan amalaka dan penyusunan pagar langkan dapat diselesaikan.

Selama kegiatan pemugaran ini masih banyak batu-batu asli yang belum ditemukan, meskipun demikian upaya pencarian batu tersebut terus dilakukan, terakhir dapat ditemukan kembali sebanyak 800 blok batu asli. Setelah disusun kembali, maka diperoleh batu menjadi 2.872 m³ berarti 74,5 % dari seluruh batu permukaan yang diperlukan.

Dalam kegiatan pemugaran ini juga dikerjakan upaya konservasi yang bertujuan mencegah terjadinya pelapukan. Kegiatan ini meliputi pembersihan, pengawetan serta perbaikan batu.

Pembersihan batu-batu candi dimaksudkan untuk menghilangkan tanah dan debu yang menempel pada batu dan membersihkan mikro organismenya yang tumbuh pada batu. Apabila batu-batu candi tersebut sudah bersih kemudian dilanjutkan dengan proses pengawetan. Kegiatan ini bertujuan supaya batu-batu candi yang sudah bersih tidak ditumbuhi lagi oleh agensia pelapuk biologi dalam jangka waktu tertentu.

Setelah batu-batu yang telah diawetkan tadi selesai dikerjakan, maka dilakukan upaya penyusunan kembali. Upaya ini tentu diawali dengan perkuatan pada beberapa tempat yang diperlukan, misalnya pembuatan pondasi dari beton bertulang, penyambung pada batu-batu yang saat ditemukan dalam keadaan rusak, dan lain-lain. Dari rangkaian kegiatan rekonstruksi dapat diketahui bahwa volume keseluruhan candi sebesar 3855 m³ yang terdiri dari 14431 blok batu luar dan 27983 blok batu isian. Jumlah batu asli yang ditemukan hanya 10751 blok batu luar atau 74,5 % dari jumlah batu luar yang diperlukan. Dengan demikian diperlukan batu pengganti sebesar 25,5 % atau 3680 blok batu.

Pada tanggal 18 Januari 1991 pemugaran candi Wishnu selesai dipugar.

CANDI-CANDI WAHANA

Pada awalnya pemugaran candi Wahana dikelola oleh Bagian Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perencanaan semula candi Wahana dipugar mulai dari bagian kaki sampai dengan kemuncak dan dilaksanakan selama tiga tahun yaitu tahun 1991 sampai dengan 1993. Sasaran dan volume kerja yang direncanakan 6841 m³.

Pada bulan Oktober 1991 terjadi perubahan pengelolaan Proyek, sasaran, dan waktu pelaksanaan. Pada tahun 1991 pemugaran candi Nandi dikelola oleh Bagian Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, dan mulai 1 Oktober 1991 diambil alih pengelolaannya oleh Panitia Pemugaran Candi Wahana. Dengan demikian pada tahun anggaran terdapat dua pengelola pemugaran candi Wahana (candi Nandi terpisah pengelolaannya dengan candi A dan candi B). Untuk selanjutnya pada tahun 1992 pemugaran ketiga candi tersebut dikelola oleh Panitia Pemugaran Candi Wahana.

Adapun perubahan sasaran pemugaran yang berdampak pada penambahan volume terdapat pada kegiatan pembongkaran. Semula, sasaran pemugaran dengan sistem pembongkaran sampai pada permukaan tanah sebesar 6841 m³, oleh karena pertimbangan arkeologis. sasaran pembongkarannya ditambah sampai dengan dasar pondasi candi. Dengan demikian volume sasarnya berubah menjadi 12.720 m³.

Pada awalnya pemugaran direncanakan selama tiga tahun, namun karena alasan pemanfaatan penyelesaian dipercepat menjadi dua tahun. Dengan demikian perencanaan terakhir pemugaran candi Wahana setelah adanya perubahan sasaran, volume, dan percepatan waktu pelaksanaan.

Setelah melakukan beberapa persiapan, maka pada tahun 1991 dilakukan pembongkaran serta susunan percobaan terhadap candi Nandi sebanyak 85 m³, candi A 101 m³ dan pada candi B sebanyak 121 m³. Pada tahun yang sama dilakukan pula pembongkaran sisa bangunan, untuk candi Nandi sebanyak 735 m³ dan candi A ada 540 m³ sedangkan candi B berjumlah 540 m³. Setelah selesai kegiatan pembongkaran

dilanjutkan dengan penyusunan pondasi, pembuatan batu pengganti dan penggalian tanah. Dalam upaya penyusunan kembali perlu disiapkan lebih dahulu perancah. Demikian juga pemasangan batu isian. Untuk memperkuat pondasi candi serta meratakan daya dukung tanah dilakukan upaya kegiatan yaitu pemasangan pondasi candi. Seluruh kegiatan tersebut di atas dilakukan pada tahun 1991. Jumlah volume yang telah dicapai adalah sebagai berikut : untuk candi Nandi sebanyak 3026 m³ dan candi A sejumlah 2983 m³ sedangkan untuk candi B berjumlah 2978 m³.

Pada tahun 1992 kegiatan pemugaran dilanjutkan lagi dengan kegiatan yang sama yaitu pembuatan batu pengganti, penyusunan kembali, pembetonan, pemasangan batu isian. Volume kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : untuk candi Nandi sebanyak 1030 m³, candi A sejumlah 1326 m³, sedangkan candi B sebanyak 1342 m³.

Jenis kegiatan pada tahap persiapan meliputi penyiapan daerah kerja, pengadaan bahan dan peralatan serta penyediaan tenaga pelaksana.

Daerah kerja yang perlu disiapkan meliputi dua lokasi yaitu daerah kerja di lapangan dan di barak kerja. Daerah kerja di lapangan adalah daerah kerja untuk penampungan batu hasil pembongkaran konservasi dan pembuatan batu pengganti. Adapun barak kerja berupa bangunan semi permanen untuk kegiatan administrasi penggambaran dan gudang material.

Pada dasarnya penyiapan bahan dan peralatan pemugaran dapat dibedakan dalam tiga bagian, yaitu penyiapan bahan dan peralatan teknis, dokumentasi, dan administrasi. Jenis peralatan yang perlu untuk mendukung kelancaran pelaksanaan di lapangan antara lain alat angkut, mesin pemotong batu, alat ukur dan gambar. Adapun bahan pendukung pelaksanaan pemugaran meliputi, bahan bangunan, bahan kimia, dan bahan pengukuran penggambaran. Bahan dan peralatan dokumentasi meliputi bahan dan peralatan pemotretan dan audio-visual sedangkan bahan dan peralatan administrasi antara lain alat tulis kantor.

Tenaga kerja yang diperlukan dalam pemugaran candi Wahana meliputi Ketua Panitia, Koordinator Pelaksana Harian, Staf Ahli dalam bidang teknis arkeologi, Pengawas Arkeologi, Ketua Unit, Tekno Arkeologi, Staf Teknis Lapangan, Pekerja dan Pembantu Perkerja.

Di samping itu diperlukan pula staf administrasi baik di pusat maupun di daerah.

Seperti kita ketahui candi Prambanan waktu pertama kali ditemukan dalam keadaan runtuh, berarti batu-batu candi teraduk satu dengan yang lain. Pada saat pemugaran candi Siwa upaya pencarian batu asli sudah dilakukan, dan saat pemugaran candi-candi Wahana juga demikian. Selama kegiatan pemugaran telah ditemukan batu sebanyak 393 blok batu untuk candi Nandi, dan 354 blok batu untuk candi A, sedangkan untuk candi B sebanyak 251 blok batu. Dengan demikian jumlah batu asli yang tersedia untuk bahan pemugaran pada setiap candi adalah sebagai berikut : candi Nandi 4968 blok atau 73,46 % dari keseluruhan batu luar (batu kulit) candi A telah terkumpul 3947 blok batu atau 65,18 % dari seluruh batu luar pada candi A. Dan candi B terdapat 4245 blok batu atau 68,70 % dari seluruh batu luar.

Selain untuk kepentingan penelitian serta untuk meratakan daya dukung tanah, maka pada kegiatan pemugaran candi-candi Wahana ini dilakukan pembongkaran total. Oleh karenanya sebelum kegiatan tersebut dilakukan kegiatan pendokumentasian berupa pemotretan, penggambaran dan pengukuran.

Kegiatan pembongkaran dilakukan secara bertahap yang dimulai dari batu luar (batu kulit) dilanjutkan dengan pembongkaran batu isian dan dinding sumuran candi. Pelepasan batu dilakukan selapis demi selapis. Kemudian dilakukan upaya konservasi khususnya terhadap batu-batu luar.

Kegiatan konservasi dengan maksud untuk merawat dan mengawetkan batu dari proses pelapukan lebih lanjut. Ada beberapa cara untuk membersihkan batu candi antara lain dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan air yang diguyurkan sambil disikat. Sedangkan pembersihan dengan cara khemis ialah dengan menggunakan bahan kimia yang disebut AC 322 dengan waktu kontak 24 jam. Apabila batu-batu candi tersebut sudah bersih perlu dilakukan upaya pengawetkan. Bahan yang digunakan untuk mengawetkan antara lain adalah herbisida, algisida, dan fungisida dengan kadar rata-rata 2%. Secara keseluruhan batu-batu yang berhasil dibersihkan sebanyak 18.987 blok.

Selain itu dilakukan pula perbaikan batu-batu yang pecah, atau penambahan dan lain-lain.

Pada saat penyusunan kembali ada batu-batu yang belum ditemukan, untuk itu perlu dibuat batu pengganti. Kegiatan ini terpaksa dilakukan mengingat batu-batu yang hilang tersebut letaknya secara teknis harus ada, misalnya pada bagian bawah kaki candi atau bagian tengah badan candi. Untuk kepentingan tersebut dicari jenis batu yang bentuk, teksturnya tidak terlalu jauh bedanya dengan aslinya. Pemotongan batu-batu pengganti tersebut dilakukan dengan menggunakan gergaji batu. Untuk membedakan dengan batu aslinya, maka batu-batu pengganti tersebut diberi tanda khusus agar dapat dibedakan dengan batu aslinya, dan bila batu yang hilang tersebut berornamen, maka batu penggantinya tidak diberi ornamen.

Dalam masa pemugaran candi Wahana ini telah terpasang batu pengganti yang terdiri dari : candi A dibuat 2108 blok (34,82 %) candi B 1795 blok batu (26,54 %) dan candi Nandi 1934 blok batu (31,30%).

Penyusunan kembali batu-batu candi termasuk pekerjaan dalam rangkaian pemugaran. Dengan perhitungan dan pertimbangan yang cermat dari segi teknis arkeologis maupun estetikanya, maka akan terlihat kualitas hasilnya. Termasuk dalam pelaksanaan penyusunan kembali adalah penyusunan kembali batu luar, pemasangan lapisan kedap air, dan pembetonan.

Pelaksanaan penyusunan kembali bangunan candi Wahana didahului dengan pemadatan dasar pondasi menggunakan mesin pemadat tanah. Kegiatan berikutnya adalah pengurungan lubang pondasi candi dengan pasir dan batu kali secara merata di seluruh kotak galian. Setiap ketebalan tertentu urungan pasir dan batu disiram air agar pasir dapat mengisi rongga batu yang kemudian dipadatkan kembali. Setelah mencapai ketebalan 1,10 m di atas lapisan tersebut dipasang batu pondasi lapis demi lapis. Di setiap celah-celah batu diperkuat spesi campuran semen perbandingan 1 : 6. Pemasangan pondasi disusun sampai lapis 11 yang diikuti penyusunan batu dinding sumuran candi.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya pergeseran akibat gempa bumi ataupun sebab lain, konsrtuksi bangunan diperkuat dengan pemasangan pelat beton, bertulang yaitu pada bagian dasar kaki candi dan bagian sungkup. Sedangkan perkuatan yang berupa pasangan blok hanya ditempatkan pada kaki badan, dan atap candi.

Batu-batu hasil konservasi secara bertahap diangkut ke bagian atas candi. Keletakan batu disusun pada tempat aslinya dan diselaraskan ketepatannya dengan batu-batu di sekelilingnya. Dalam penempatan dan penyusunan kembali tidak dilakukan pemahatan dan pemotongan, melainkan diletakkan pada posisi semula sesuai dengan susunan batu di sekelilingnya. Proses penyusunan kembali dikerjakan tiap lapis dan setiap dua blok batu yang sejajar diperkuat dengan angkur kuningan pada bagian permukaan atasnya. Selain itu setiap blok di belakang batu luar pada konstruksi beton dengan angkur guna menghindari pergeseran keluar.

Pemasangan lapisan kedap air dilaksanakan hampir secara bersamaan waktunya dengan kegiatan penyusunan kembali batu-batu candi. Setelah pemasangan batu luar selesai, tahap berikutnya adalah pemasangan lapisan kedap air yang ditempatkan di bagian belakang susunan batu luar dengan cara pengolesan permukaan batu dan pengisian celah batu.

Lapisan kedap air berfungsi mencegah terjadinya perembesan air hujan yang kemungkinannya dapat masuk ke dalam batu candi. Apabila air hujan dapat masuk melalui celah maupun pori-pori batu dapat mengakibatkan lingkungan menjadi lembab dan memudahkan tumbuhnya mikro biologi pada permukaan batuan candi. Selain itu dampak air hujan dapat bereaksi dengan kapur bebas (free chalk) hasil pemakaian semen yang berakibat penggaraman permukaan batu luar. Lapisan kedap air berfungsi selain sebagai pemisahsusunan batu luar dengan konstruksi beton maupun sebagai penghalang, agar air semen sewaktu pengecoran beton tidak mengalir melalui siar-siar batu. Jenis bahan yang dipergunakan sebagai lapisan kedap air adalah araldite tar serta campuran araldite tar dan pasir ayak (mortar araldite tar).

Penyusunan kembali batu-batu ke tempat aslinya pada ketiga candi Wahana tersebut dikerjakan berurutan dimulai dari bagian kaki dan berakhir di amalaka pusat, dengan sasaran yang terdiri dari atas 63 lapis. Penyusunan kembali susunan batu bagian pagar langkan berakhir pada gapura dan dalam waktu yang bersamaan disusun kembali atap tingkat II. Pada tanggal 16 Januari 1993 seluruh proses penyusunan kembali batu-batu candi Wahana selesai dikerjakan. Berakhirnya penyusunan kembali ketiga candi Wahana tidak berarti bahwa bangunan candi sudah

sempurna dipugar. Hal ini masih perlu diikuti dengan penyelarasan terhadap permukaan batu, pemberian tanda pada batu-batu atau batu pengganti dan pembenahan lingkungan candi.

Batu-batu yang telah dipasang tanda pada konstruksi candi yang perlu dilakukan penyelarasan bagian permukaan dengan batu di sekelilingnya. Pekerjaan ini dilakukan pada tempat aslinya dan biasanya disebut pemahatan halus. Setelah pekerjaan penghalusan tahap berikutnya adalah pemberian tanda pada batu baru. Tanda ini dimaksudkan agar di masa mendatang tidak akan mengacaukan data. Bentuk tanda berupa hasil cetakan yucalak berbentuk silinder dengan ukuran panjang 2 cm dan diameter 0,5 cm. Sebelum tanda dimasukkan ke dalam lubang terlebih dahulu batu dilubangi dengan bor listrik sesuai ukuran silinder.

Penambahan terhadap bagian luar bangunan candi secara umum sudah selesai, namun untuk menghindari ancaman petir terhadap bangunan dan juga pengunjung, perlu dipasang pula pelindung penangkal petir.

CANDI APIT

Dua candi yang letaknya di depan pintu gerbang utara dan selatan ini pelaksanaan pemugarannya telah dilaksanakan pada masa Pemerintah Hindia Belanda dan dilanjutkan pada masa permulaan kemerdekaan Republik Indonesia. Khususnya untuk candi yang di sebelah utara batu aslinya sudah banyak yang hilang oleh karenanya, maka saat ini terlihat banyak batu pengganti yang dipasang, akibatnya ragam hias yang seharusnya ada, tidak dapat ditampilkan lagi.

CANDI KELIR DAN CANDI SUDUT

Demikian juga candi-candi ini pada masa Pemerintahan Hindia Belanda telah dipugar, tetapi pada waktu itu banyak batu asli yang belum ditemukan. Untuk pengganti batu asli dibuat batu cetak (campuran pasir, semen, kapur dan kerikil). Khusus untuk candi sudut timur laut karena batu aslinya cukup lengkap, maka tidak dibuat batu pengganti. Karena batu pengganti yang berupa batu cetak tersebut sudah mulai haus, maka diganti dengan batu pengganti yang berupa batu andesit susunan pekerjaan ditujukan pada empat buah candi kelir dan tiga buah candi sudut.

Sistem pemugarannya sama dengan yang dilakukan pada candi Wahana, yaitu pembongkaran total.

Bersamaan dengan proses pembongkaran dilakukan pula ekskavasi yang bertujuan untuk mengetahui struktur pondasi sekaligus penelitian arkeologis. Dari hasil ekskavasi diketahui bahwa pondasi candi Kelir dan sudut pernah dipugar. Hal ini dibuktikan dengan adanya lapisan semen pada bagian pondasi.

Setelah dilakukan pembongkaran dilanjutkan dengan kegiatan konservasi yang prosesnya seperti candi Wahana.

Untuk perkuatan candi Kelir dan candi Sudut dilakukan pemasangan pelat beton. Di samping itu diberikan tambahan perkuatan lainnya dengan angkur yang dikaitkan pada struktur batu bagian dalam. Dalam penyusunan kembali candi Kelir dan candi Sudut digunakan batu baru sebagai pengganti batu cetak yang sudah ada sebelumnya.

BAB IV

BEBERAPA TEMUAN ARCA

Selama pemugaran berlangsung telah berhasil dikumpulkan beberapa fragmen arca lepas yang tidak diketahui ataupun hubungannya. Dari sejumlah arca tersebut hanya beberapa yang dibicarakan dalam bagian ini yang mungkin dapat dihubungkan dengan dewa-dewa utama di kompleks Prambanan. Berikut uraian tentang fragmen-fragmen arca tersebut :

1. Fragmen arca dengan sikap berdiri alidha (kaki kanan tegak ke depan). Bagian kepala arca tersebut telah patah (rusak). Di belakang kepala terdapat praba berbentuk oval, bertangan dua, tangan kanan diletakkan di paha kanan dengan membawa tangkai padma yang pada ujungnya terdapat bentuk *cakra*. Arca tersebut memakai kalung dan *upavita* dari pinggul kanan sampai ke bahu kiri. Di samping itu nampak pula memakai gelang tangan dan kelat bahu, ikat. pinggang, serta pakaian dari perut sampai pergelangan kaki. Melihat adanya hiasan *cakra* pada arca tersebut, mungkin ada hubungannya dengan dewa Wishnu.
2. Fragmen arca berdiri dengan sikap kaki lurus ke bawah Arca tersebut tinggal bagian perut ke bawah, berdiri di atas padmasana ganda dan digambarkan berpakaian serta bergelang kaki. Sandaran arcanya tidak ada, karena di belakang dan samping arca tersebut terdapat arca garuda dengan posisi setengah berbaring seakan-akan sedang mendukung arca tersebut. Garuda digambarkan bersayap, berparuh, namun bertangan. Di telinganya terdapat hiasan, Fragmen arca dan garuda tersebut beralaskan (lafik) bentuk empat persegi panjang. Meskipun arca tersebut tidak lengkap namun dengan adanya arca garuda yang seolah-olah mendukungnya, maka kemungkinan sekali arca tersebut menggambarkan dewa Wishnu yang dikenal dengan wahananya berupa burung garuda.
3. Fragmen arca berdiri dengan sikap kaki lurus ke bawah. Arca tersebut hanya tinggal bagian perut ke bawah, dan digambarkan berdiri di atas padmasana ganda serta tidak memiliki sandaran arca. Di belakang arca tersebut terdapat fragmen sepasang arca sejenis

itik (angsa). Kedua arca binatang tersebut berada di samping belakang kiri dan kanan arca. Namun bagian leher hingga kepala kedua arca binatang tersebut telah patah sedangkan dari bentuk kakinya yang mirip kaki itik atau angsa serta bentuk badannya yang bulat, maka kemungkinan besar kedua fragmen arca tersebut adalah arca angsa (hamas). Dengan adanya dua ekor angsa di samping belakang arca tersebut mungkin bahwa fragmen arca tersebut memiliki hubungan dengan dewa Brahma. Dalam ikonografi Hindu dewa Brahma digambarkan juga dengan sikap duduk atau berdiri di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor hamca atau angsa. Sebagaimana arca terdahulu, fragmen arca ini juga beralaskan bentuk empat persegi panjang.

4. Fragmen arca hanya tersisa sebatas pergelangan kaki. Fragmen tersebut mungkin berdiri dalam sikap kaki lurus ke bawah mengingat kedua kaki yang tersisa lurus berhimpitan. Fragmen arca tersebut juga mengenakan gelang kaki dan digambarkan berdiri di atas padmasana dan beralaskan bentuk empat persegi panjang.
5. Padmasana tanpa arca di atasnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya tanda bekas penempatan arca di atasnya karena di permukaan berhiaskan segi delapan kecil. Yang menarik dari padmasana ini ialah di bawahnya terdapat arca garuda dengan posisi pinggung (sayapnya) menyangga padmasana tersebut. Kepala garuda menghadap ke depan dengan rambut keriting bulat-bulat dan memakai *jamang*. Matanya membelalak dan bulat dan paruhnya sedikit patah berbadan dan bertangan seperti manusia dengan lima jari dalam posisi menggenggam. Di tangannya terdapat gelang tangan ganda, Arca tersebut juga digambarkan memakai *kundala* bentuk bulat dan besar serta kalung berupa mutiara untaian mutiara. Di bawah garuda tersebut terdapat seekor naga digambarkan dalam posisi melingkar dengan letak kepalanya tegak ke depan seperti ular cobra. Ketiga gambar tersebut (padmasana, garuda, dan naga) berada di atas lapik berbentuk bujur sangkar.
6. Padmasana ganda berbentuk seperti huruf "U", yang permukaannya cekung. Selain itu tidak terdapat tanda-tanda bekas arca di atasnya.
7. Pada saat dilakukan pembongkaran dan penggalian pondasi candi Wahana B, ditemukan beberapa buah arca perunggu. Arca-arca

tersebut ditemukan di sisi utara candi B yang tidak jelas hubungannya dengan candi A. Adapun beberapa arca tersebut terdiri dari : dua buah arca Ganeca, sebuah fragmen arca sebatas perut ke bawah dalam posisi duduk dengan kaki kiri bersila kaki kanan bergantung ke bawah disangga oleh padmasana. Arca Ganeca tersebut masing-masing dalam sikap *utkutikasana* (kedua telapak kaki bertumpu) dan *lalitasana*. (sikap duduk santai) di samping dua arca Ganeca dan sebuah fragmen arca yang tidak diketahui indetitasnya, ditemukan pula sebuah arca yang dalam kondisi "terlipat-lipat" tak beraturan. Dengan ditemukannya beberapa fragmen arca dan padmasana tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut meskipun tempat asalnya tidak jelas. Secara umum, penggarapannya cukup sempurna tidak terdapat tanda-tanda bahwa arca dan padmasana tersebut dahulu pernah berfungsi. Satu hal yang menarik adalah dua fragmen arca dengan garuda dan *hanca* di belakangnya. Fragmen arca yang didukung garuda mengingatkan kita pada dewa Wishnu yang sering digambarkan juga dengan garuda sebagai wahananya. Dewa Wishnu dengan garudanya dapat dijumpai dalam relief panel pertama dari relief Ramayanan di dinding dalam pagar langkan candi Ciwa. Pada relief tersebut dewa Wishnu digambarkan duduk di atas ular (naga) Vasuki dan dihadapi oleh para dewa sedangkan garuda berada di kanan dewa Wishnu. Fragmen arca dengan sepasang hamca di belakangnya juga mengingatkan dewa Brahma yang di dalam ikonografi Hindu digambarkan duduk atau berdiri di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor hamca. Kendati penggambaran seperti ini belum pernah ditemukan di Indonesia namun fragmen arca tersebut mungkin dapat mewakilinya mengingat seniman Indonesia juga mengembangkan kreativitasnya di dalam menciptakan sebuah karya seni

Padmasana dengan hiasan garuda dan naga mengingatkan kita pada cerita *Garudanya* dan *Amertamanthana*. Garuda adalah anak Winata sedangkan para naga (ular) adalah anak Kadru. Mereka sama-sama menjadi istri Kasyapa. Dikisahkan bahwa pada suatu saat Kadru dan Winata berselisih dan bertaruh mengenai warna ekor kuda Uccaiharawa yang muncul bersama air amerta ketika diadakan pengadukan samudra (samudra manthana). Akhirnya Winata kalah dan menjadi budak Kadru. Winata dapat bebas dari perbudakan asal

garuda dapat mencarikan air amerta sebagai penebus ibunya. Hal ini disanggupi oleh garuda dan ia berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan Kadru dan anak-anaknya yang berwujud ular (naga). Sejak itu ular naga bermusuhan dengan garuda dan ular naga senantiasa menjadi mangsa garuda. Di samping itu dapat pula ditafsirkan bahwa garuda adalah simbol dunia atas dan ular naga sebagai simbol dunia bawah.

Temuan yang cukup menarik adalah padmasana yang menyerupai bentuk "U". Hal ini mungkin dapat dihubungkan dengan dewa Brahma sebagai pencipta. Nama lain untuk dewa Brahma adalah *Kamalasakha* yang berarti munculnya dewa Brahma di atas sebuah lotus atau padma yang tumbuh dari pusar dewa Wishnu. Dalam mitologi Hindu disebutkan bahwa alam semesta mengalami penciptaan dan kehancuran berulang kali. Dalam siklus penciptaan dan kehancuran keadaan selalu kembali seperti titik "0". Langkah pertama setelah titik nol adalah penciptaan yang merupakan awal berkembangnya alam semesta. Hal tersebut sering dihubungkan dengan "padma" atau teratai yang keluar dari pusar dewa Wishnu. Prinsip penciptaan digambarkan dengan lambang teratai yang keluar dari pusar dewa Wishnu. Prinsip penciptaan dalam lambang teratai dipersonifikasikan sebagai Dewi Padma yang dalam Rg Veda disebut Dewi Sri atau Laksmi. Personifikasi maskulin (pria) dari penciptaan adalah dewa Brahma.

Patut disayangkan bahwa fragmen arca serta padmasana tersebut tidak diketahui tempat ditemukannya. Namun secara tidak langsung masih dapat dihubungkan dengan dewa Wishnu dan Brahma.

Temuan Peripih Candi Wahana

Pada waktu pelaksanaan kegiatan pembongkaran berlangsung, telah ditemukan peripih pada candi Nandi, candi A, dan candi B. Temuan peripih candi A berada pada empat tempat yaitu di ketiga pada lapis 17 dan pada lantai pintu masuk bilik (lapis 13-14). Pada ketiga sudut bangunan tersebut peripih-peripih ditemukan dalam wadah peripih yang berupa lubang segi empat pada batu isian candi dan di atasnya diberi

tutup batu. Isi lubang wadah peripih di ketiga sudut candi itu adalah tanah yang berisi peripih logam. Peripih dari sudut timur laut berupa tiga buah peripih logam yaitu peripih emas, perak, dan perunggu. Dari lubang sudut barat laut didapatkan dua peripih logam perak dan perunggu. Sedangkan dari sudut barat daya hanya ditemukan satu peripih logam emas saja. Lubang wadah peripih yang berada pada lantai pintu masuk bilik candi berisi pasir dan sebuah periuk perunggu yang berukuran tinggi 12 cm dan diameter 16 cm. Periuk tersebut berisi pasir dan sebuah lempengan emas, perak, dan perunggu serta fragmen manik-manik dan biji-bijian.

Di candi B temuan peripih didapatkan di empat lokasi yang berbeda. Lokasi temuan yang pertama berada di dinding sumuran candi sisi tenggara pada sebuah wadah peripih terbuat dari batu yang berukuran 36,7 x 36,5 x 27,7 cm dan di atasnya terdapat tutup wadah yang berukuran 37 x 37 x 14,5 cm. Isi wadah peripih tersebut adalah biji-bijian, batu setengah mulia (berwarna merah dan biru), peripih logam (emas, perak, dan perunggu) dalam berbagai bentuk dengan jumlah yang cukup banyak, dan sebuah periuk perunggu yang hanya berisi air saja. Dari sejumlah peripih emas yang ada delapan belas diantaranya bertuliskan, masing-masing tulisan terbaca :

- | | | |
|-------------|------------|-------------|
| 1. riniti | 7. kapila | 13. baruna |
| 2. vairagya | 8. dharmma | 14. basuki |
| 3. yama | 9. isana | 15. brahma |
| 4. ananta | 10. dasāma | 16. isuryya |
| 5. bayu | 11. agni | 17. jnana |
| 6. tathaka | 12. indra | 18. soma |

Sebuah tulisan juga terdapat pada peripih perak, hanya belum dapat terbaca karena tulisannya sudah tidak jelas lagi. Selain itu pada ketiga sudut candi, yaitu sudut timur laut, berat laut, dan barat daya ditemukan sebuah periuk logam pada tiap sudutnya. Periuk-periuk tersebut berisi pasir yang di dalamnya didapatkan lempengan emas, perak, perunggu, dan beberapa fragmen manik-manik serta biji-bijian.

Candi Nandi memiliki lebih banyak wadah/lubang peripih dibandingkan kedua candi Wahana yang lain, tercatat paling tidak ada sembilan wadah/lubang peripih yang telah ditemukan. Empat lubang

batu terletak pada keempat sudut candi berdiameter 23 cm dan sedalam 20 cm. Kecuali sudut barat daya ketiga wadah peripih pada sudut yang lain berisi pasir bercampur tanah dan beberapa peripih logam emas perak serta perunggu. Pada sudut barat daya berjarak kurang lebih satu meter ke dalam dari lubang/wadah peripih terdapat lubang/wadah peripih yang lain yang berdiameter 10 cm berisi pasir bercampur dengan tatal batu putih dan logam yang telah berkarat. Pada bagian tengah dari pintu bilik candi Nandi, di depan arca Nandi, ditemukan batu berlubang yang berisi periuk logam yang di dalamnya terdapat tanah pasir, peripih, logam emas perak dan perunggu serta kulit biji-bijian. Dua batu berlubang juga didapatkan pada sisi kanan dan kiri tangga masuk candi Nandi pada lapis 1 yang keduanya berisi fragmen tembikar bagian bibir, dan badan, serta tatal batu putih dan hitam. Sebuah lubang lain yang berdiameter 16 cm ditemukan di utara tangga naik berisi tanah pasir dan besi berkarat.

BAB V

RELIEF CERITA PADA DINDING CANDI PRAMBANAN

1. Ramayana

Seperti disebutkan terdahulu bahwa pada pagar langkan isi dalam dari candi Siwa terdapat deretan panil yang memuat cerita Rama. Cerita tersebut dipahatkan pada panil-panil batu yang kadang-kadang ukuran batunya tidak selalu sama. Beberapa panil khususnya terletak dekat ke empat pintu gerbang berbentuk empat persegi panjang dan mempunyai ukuran terpanjang dibandingkan dengan ukuran panil-panil lainnya, sedangkan panil-panil yang terletak di sudut-sudut mempunyai ukuran terpendek. Relief Ramayana ini dipahatkan pada 42 buah panil, yang dimulai dari menitisnya dewa Wishnu kepada Rama dan diakhiri dengan cerita tentang membuat jembatan menuju ke Alengka. Cerita Rama ini selanjutnya dapat dilihat pada pagar langkan candi Brahma.

Cerita Rama pada relief candi Prambanan ini tidak diketahui dengan jelas bersumber dari mana. Apakah dari Ramayana Walmiki ataukah Ramayana Kakawin. Kalau dicermati dalam relief yang ada kemungkinan berasal dari Ramayana Kakawin, tetapi tidak jelas dari bagian mana. Berikut ini diuraikan secara garis besar adegan-adegan cerita Ramayana yang dapat kita ikuti kalau kita berjalan menelusuri lorong selasar tersebut dari sisi timur dengan menyebelahkankan pusat candinya :

Lima orang dewa duduk di hadapan Wishnu dengan permohonan agar supaya Wishnu turun ke dunia untuk membunuh Rawana. Wishnu digambarkan duduk di atas ular Ananta dan di sebelahnya duduk menggantikannya sebagai raja di Ayodhya, namun atas desakan salah seorang permaisurinya yang bernama Keikayi, Rama tidak jadi naik raksasa dan Sinta digoda oleh seekor burung gagak yang akhirnya burung Rama dan Laksamana yang diutus mewakili raja, berhasil membunuh para raksasa termasuk raksasa Taksaka dan Marici (2-5). Selanjutnya Rama diantar oleh Laksamana dan pendeta Wiswamitra pergi meminang Sinta, putri raja Janaka, dan akhirnya memenangkan Swayamwara dengan membentangkan busur milik dewa Siwa (6). Selesai

perkawinan Sinta dibawa pulang ke Ayodhya, dan di tengah jalan mereka bertiga (Rama, Sinta, dan Laksamana) dihadang oleh Rama pasarasu dengan membentangkan busurnya (7-8). Raja Dasaratha, ayah Rama, mempunyai keinginan agar Rama naik tahta menggantikannya sebagai raja di Ayodhya, namun atas desakan salah seorang permaisurinya yang bernama Keikeyi, Rama tidak jadi naik tahta dan digantikan oleh Bharata anak Keikeyi sendiri. Di samping itu Rama harus pergi meninggalkan Ayodhya dan tinggal di hutan (9-11). Rama, Sinta, dan Laksanamana pergi ke hutan dan karena kesedihannya raja Dasaratha meninggal, mayatnya dibakar (12-13). Bharata pergi menyusul Rama, dan meminta agar Rama kembali ke Ayodya untuk menjadi raja, tetapi permintaannya ditolak. Selanjutnya Bharata tetap menjadi raja sebagai wakil Rama, kehadiran Rama diwakili oleh seekor sepasang terompah Rama yang akan diletakkan di atas Singasana (14). Rombongan Rama memasuki hutan rimba dan mengalami berbagai godaan, di antaranya godaan para raksasa dan Sinta digoda oleh seekor burung gagak yang akhirnya burung tersebut dikutuk oleh Rama dan berubah warnanya menjadi hitam (15-16). Surpanaka, adik raja Rawana, datang melamar Rama dan Laksamana, tetapi ditolak. Karena sakit hati ia mengadu kepada kakaknya, Rawana (17-18). Rama dan Laksamana mengejar seekor kijang Kencana yang sebenarnya adalah raksasa Marica pembantu Rawana, dan ketika ditinggal, Sinta dibawa lari oleh Rahwana (19-21). Sinta ditolong oleh burung Jatayu, tetapi tetapi burung tersebut berhasil dikalahkan oleh Rahwana. Sebelum mati, Jatayu sempat menceritakan kepada Rama perihal Sinta (22-23). Dalam perjalanannya mencari Sinta, Rama dan Laksamana telah membebaskan beberapa bidadara/bidadari yang dikutuk menjadi raksasa dan Sinta digoda oleh seekor burung gagak yang akhirnya burung Walin (Subali), kakak Sugriwa, dan mengangkatnya menjadi Gua Kinkenda Sugriwa menjanjikan akan membantu Rama memerangi Rahwana (27-32). Mulailah persiapan-persiapan perang Hanoman diutus pergi ke Alengka untuk menemui Sinta (33-34). Hanoman berhasil menghadap keponakan Rahwana. Kemudian Hanoman tertangkap oleh bala tentara Rahwana dan dihukum bakar. Hanoman marah, maka dia meloncat dari rumah ke rumah dan berhasil membakar istana dan

rumah-rumah di Alengka. Hanoman kembali melapor kepada Rama (35-39). Setelah mendapat persetujuan dari dewa Waruna, Rama membuat sebuah jembatan di atas laut menuju Alengka dan bersama-sama dengan angkatan perangnya menyeberangi laut ke negara Rahwana (40-42).

Cerita Rama ini selanjutnya dipahatkan pada sisi dalam pagar langkan candi Brahma. Demikian juga pada candi Brahma ini Ramayana dapat dibaca dengan cara berjalan menyebelahkanankan pusat candinya.

Adapun adengan-adengan secara singkat adalah sebagai berikut :

Setelah mereka sampai si Alengka, Rama, Laksamana Wiswamitra dan Sugriwa membicarakan strategi mereka guna menyerang Rahwana. Sementara itu Rahwana yang mengetahui bahwa negaranya dalam bahaya menyiapkan diri untuk dipertahankannya Wibisono, saudara Rahwana menyarankan agar mengembalikan Sinta dan menghentikan peperangan.

Mendengar nasehat saudaranya tadi malah menjadi marah dan mengusirnya. Kemudian Wibisono datang ke Rama menyampaikan hormat dan bersumpah bahwa dia tidak akan membantu Rahwana dan bergabung dengan Rama (1) setelah mengatur strateginya, Rama meminta kepada Rahwana agar mengembalikan Sinta (2) Angganda bertugas sebagai utusan dalam perjalanan ia ditahan oleh bala tentara Rahwana dan dibawa menghadap rajanya. Atas perintah raja Rahwana, Angganda dilukai, kemudian disuruh kembali ke Rama (3) . Dengan berlumuran darah Anggada melaporkan kepada Rama tentang perlakuan Rahwana kepadanya. Mendengar laporannya, Rama sangat marah dan tersinggung atas tantangan Rahwana. Rama memerintahkan bala tentaranya untuk segera menyerang (4) timbul peperangan yang ramai (5). Perang besar terjadi. Di balik awan terlihat Indrajit melepaskan anak panahnya pada Rama dan Laksama. Indrajit adalah putra mahkota dari kerajaan Alengka. Ujung anak panahnya yang berupa kepala ular melilit Rama dan Laksamana, mengakibatkan mereka tidak dapat bergerak. Seekor garuda datang dari langit menolong mereka. Dia mematuk ular dan melepaskan Rama dan

Laksamana serta mengajak mereka untuk melarikan diri (6) setelah Indrajit meninggal, Rahwana ikut dalam peperangan. Dia mengendarai kereta terbang (7). Sementara itu Kumbakarna, saudara Rahwana dibangunkan dari tidur yang lama untuk membantu perang, sebab seluruh Komandan Alengka sudah terbunuh. Meskipun dia tahu bahwa saudaranya berada pada pihak yang salah, dia tetap berangkat berperang guna membela negaranya (8). Dalam peperangan ini Kumbakarna terbunuh oleh panah Rama dan Laksamana (9). Dia meninggal sebagai pahlawan dan patriot (10). Di istana Alengka, Sinta duduk di taman, sementara itu Trijata melaporkan bahwa Alengka sudah jatuh dan Rama segera datang (11). Rahwana sebagai lambang kejahatan akhirnya dapat dihancurkan (12). Jatuhnya Alengka menjadikan kebahagiaan bagi Bhagawan Wismamitra dan para pengikutnya wibisana ditunjuk sebagai raja di Alengka dan Sinta kembali ke Rama (14). Rama dan Sinta kembali ke Ayodhya dengan senang hati diterima oleh Bharata, dan segera menyerahkan terompah kembali kepada Rama. Dan sejak saat itu Ayodhya dipimpin oleh Rama. Dengan kebijaksannya dalam memimpin negara menjadi lebih maju lagi (15). Sementara itu Sinta mengharapkan mempunyai anak. Memperhatikan hal itu Rama menjadi curiga pada kesucian istrinya, sebab dia pernah tinggal cukup lama di Alengka. Kemudian Rama menginginkan agar Sinta diasingkan ke hutan (16). Dengan mengendarai kereta Sinta dan Laksamana pergi ke hutan (17). Setelah sampai di tengah hutan. Laksamana menceritakan tujuan sebenarnya perjalanan ini. Mendengar hal itu Sinta merasa sangat sedih dan gunda. Tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa, dia hanya pasrah kepada takdir (18). Setelah Laksamana meninggalkannya, Sinta tinggal sendirian di dalam hutan penuh dengan binatang buas (19). Dia mengembara dari satu tempat ke lain tempat, dan akhirnya datang seorang pendeta bernama Mpu Walmiki (20). Tak lama kemudian Sinta melahirkan dua anak kembar, yang diberi nama Kusa dan Lawa (21). Berita kelahirannya tersebar kemana-mana dan banyak penduduk datang dari jauh untuk mendoakan keselamatannya dan mengharapkan mereka bila sudah dewasa menjadi seorang pahlawan (22). Setelah beberapa lama, Sinta dan dua anaknya pergi ke hutan untuk mencari sayuran untuk pendeta (23). Kusa dan Lawa belajar seni memanah

24). Tak lama kemudian Sinta meninggal dunia dan bersatu dengan Dewi Pertiwi. Kedua anaknya sangat sedih, dan pendeta Wamiki menyuruh mereka untuk mencari bapaknya di kerajaan Ayodhya (25). Kusa dan Lawa menuju kerajaan meninggalkan Ayodhya (26). Pada saat itu Rama sedang mengadakan upacara aswamedha. Kusa dan Lawa menyamar sebagai penyanyi juga berada di tempat upacara. Mereka bercerita tentang kisah Ramayana yang digubah oleh Walmiki. Rama sangat terkejut mendengar kisah hidupnya diceritakan oleh mereka, dan menanyakan dari mana sumbernya (27). Walmiki kemudian memberitahukan pada Rama, tentang penggambaran Sinta dan diceritakan pula bahwa Kusa dan Lawa adalah anaknya. Untuk menutup kesalahannya, Rama memutuskan setelah turun tahta dan wafat yang akan memegang tahta kerajaan Ayodhya adalah kedua anaknya. Dia sendiri kembali ke surga sebagai Wishnu (29). Penobatan Kusa sebagai raja dan Lawa sebagai mahapatih dirayakan secara besar-besaran dan dihadiri para Brahmana dan pendeta (30).

2. Kresnayana

Demikian juga pada candi Wishnu pagar langkan sisi dalam terdapat cerita tentang Kresna. Beberapa peneliti mengidentifikasi bahwa cerita Kresna ini berasal dari kakawin Kresnayana.

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pemujaan dewa Wishnu, relief cerita yang dipahatkan pada candi Wishnu menggambarkan adegan-adegan yang berhubungan dengan kehidupan dan keagungan dewa tersebut. Sebagai dewa penyelamat atau pemelihara, dewa Wishnu akan turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari ancaman bahaya yang disebabkan oleh nafsu-nasfu jahat. Di dunia, bentuk penjelmaan dewa Wishnu dapat berupa binatang atau insan lain turun dari khayangan. Pada relief candi Wishnu, bentuk penjelmaan dewanya diwujudkan sebagai seorang tokoh pahlawan yang bernama Kresna. Itulah sebabnya relief yang dipahatkan pada candi Wishnu biasa disebut relief tentang cerita Kresna.

Relief di candi Wishnu dipahatkan pada pagar bagian langkan sisi dalam, terdiri atas 30 adengan, dimulai dari adengan cerita yang dipahatkan pada bidang relief di sebelah selatan pintu masuk candi,

berputar mengelilingi tubuh candi searah jarum jam (pradaksina), dan berakhir pada adengan yang terdapat pada bidang relief sebelah utara pintu masuk candi. Meskipun bagian-bagian dari relief tersebut kondisinya masih cukup lengkap, tetapi hubungan cerita antara adegan yang satu dengan yang lain masih banyak yang belum dapat diketahui dari sumber yang ada.

Secara umum cerita Kresna ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu, masa Kresna sebelum turun ke dunia (panil 1 sampai dengan 4), masa anak-anak Kresna (panil 5 dan 6), Masa Kresna remaja (panil 7 dan 8) masa Kresna dewasa (panil 9 sampai dengan 30).

Adapun rincian ceritanya secara garis besar adalah sebagai berikut : Diceritakan pada sebuah kerajaan di Mathura yang berada di pinggir sungai Yamuna, terdapat seorang raja bernama Ugrasena yang pada suatu saat duduk bersama para punggawa membicarakan rencana perjalanan Dewaki seorang putri raja yang akan meninggalkan Mathura menuju ke rumah tinggal yang baru, bersama suaminya Wasudewa (1). Raja Ugrasena sebenarnya mempunyai dua istri yang masing-masing mempunyai anak yaitu Dewaki dan Kamsa. Dalam adegan ini nampak raja berhadapan dengan ibu Kamsa dan ibu Dewaki (2). Pada waktu mengantar adiknya dari Mathura ke tempat tinggal Dewaki yang baru, ditengah jalan tiba-tiba, Kamsa mendengar suara yang mengatakan bahwa kelak anak adiknya yang kedelapan akan membunuhnya. Mendengar suara itu, Kamsa kemudian dengan serta merta memegang rambut Dewaki dengan maksud untuk membunuhnya (3). Pada waktu Dewaki akan melahirkan anaknya yang kedelapan, Kamsa memerintahkan untuk memperketat pengawasannya. Suatu keajiban terjadi bayi lahir tanpa sepengetahuan Kamsa, dengan demikian bayi delapan tersebut terhindar dari ancaman Kamsa, bayi tersebut kemudian diberi nama Kresna (4).

Pada panil berikut adalah adegan masa anak-anak Kresna. Dilukiskan meskipun Kresna masih bayi tetapi sudah menunjukkan hal-hal yang istimewa. Selain itu Kresna juga digambarkan sangat nakal dan suka menggoda teman-temannya karena kenakalannya itu, tidak jarang Kresna mendapat hukuman dari orang tuanya, bahkan bersama kakaknya Balarama, Kresna pernah dihukum dengan diikat pada sebuah lumpang batu (5). Pada suatu saat datang Putana. Dia adalah seorang raksasa pembunuh anak-anak, yang menyamar sebagai wanita cantik,

datang ke rumah Kresna, bermaksud untuk membunuh Kresna. Putana berpura-pura hendak menyusui Kresna dengan air susu yang sudah diberi racun. Mengetahui hal itu Kresna marah dan mencengkeram buah dada Putana kuat-kuat sehingga akhirnya raksasa tersebut mati (6).

Pada panil berikut menceritakan Kresna pada masa remaja. Kresna mendapat tugas untuk menggembala ternak, tetapi sering sekali ternak-ternaknya diganggu oleh raksasa, salah satunya adalah Pralamba, dia juga menyamar sebagai penggembala, tetapi dapat diketahui oleh Kresna, oleh karenanya dia dibunuhnya. Demikian juga Arista, raksasa yang menjelma menjadi sapi jantan yang sedang mengamuk berhasil dibunuh (7). Gangguan lain juga datang dari setan yang bernama Agha yang menjelma menjadi ular raksasa yang ingin membunuh Kresna dan kawan-kawannya pengembara dengan cara membuka mulutnya lebar-lebar dengan harapan agar Kresna dan kawan-kawannya dapat dimakan. Demikian juga rakasa Dhemuka yang menjelma menjadi keledai ingin membunuh Kresna, akhirnya Kresna dapat membunuh keduanya (8).

Panil berikut menceritakan masa Kresna telah dewasa. Diceritakan bahwa di kerajaan Mathura, hati raja Kamsa selalu was-was akan keselamatan jiwanya karena khawatir akan dibunuh Kresna. Salah satu jalan, Kamsa mengadakan sayembara. Kresna ingin mengikuti sayembara tersebut. Pada waktu ingin memasuki gerbang istana kerajaan Mathura dia dihadang oleh seekor gajah yang bernama Kuwalayapita atau Utpalawida (9). Pada saat bertanding yaitu menarik busur raksasa tak seorang pun dapat mengalahkan Kresna. Bahkan Kresna dapat mematahkan busur panah tersebut (10-13). Mendengar kemengangan Kresna, Kamsa makin marah, memerintahkan untuk mengusir Kresna tetapi tidak berhasil. Kemudian Kamsa mengadakan pertandingan gulat. Jago-jago Kamsa dapat dikalahkan semua oleh Kresna. Akhirnya terjadi perkelahian antara Kresna dan Kamsa sendiri. Kemenangan di pihak kresna, dan Kamsa mati terbunuh (14).

Pada panil-panil berikutnya ada beberapa bagian yang tidak dapat diidentifikasi jalan ceritanya. Pada relief ini terlihat adanya pertemuan antara raja wasudewa dan istrinya Dewaki (22) dan Kresna setelah membunuh Kamsa dapat bertemu dengan ayahnya yaitu Wasudewa (24). Setelah tidak ada gangguan dari siapa pun Kresna dapat bertemu kembali dengan teman-teman lamanya, ada pula yang sudah menjadi Brahma

27). Musuh-musuh yang datang dari Magadha juga dapat ditaklukkan (28-29). Karena semua lawan kerajaan mathura sudah tidak ada, maka keadaan sudah aman, dan raja Ugrasena diangkat kembali menjadi raja (30).

BAB VI

PENUTUP

Kompleks candi Prambanan adalah salah satu bangunan cagar budaya milik bangsa Indonesia yang besar, bahkan sudah dimasukkan dalam daftar cagar budaya dunia oleh UNESCO. Candi ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia masa lalu dapat membuat sesuatu yang besar. Hasil ciptaan bangsa ini akan dapat menjadi sumber kebanggaan bangsa kita. Oleh karena itu upaya pelestariannya yang diawali sejak masa Hindia Belanda hingga saat ini masih terus diupayakan. Upaya pelestarian ini dilaksanakan selain untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkuat rasa jati diri sebagai bangsa yang berdasarkan Pancasila juga untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional.

Pada tanggal 20 Februari 1993 adalah hari yang cukup bersejarah bagi upaya pelestarian komplek candi Prambanan, karena pada waktu itulah seluruh kompleks candi Prambanan secara resmi dinyatakan selesai dipugar oleh Bapak Presiden Republik Indonesia bapak Soeharto.

Daftar bacaan

Anom I G.N.
dan kawan-kawan
1993

Candi Wahana Pelestarian dan Pemanfaatan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bernet Kempers. A.J.
1955

Prambanan 1954

BKI III hal 6 -37

1959

Anceient Indonesia Art

Bernet Kempers. A.J.
dan Soekmono
1974

Candi-candi sekitar Prambanan
seri Peninggalan Purbakala III
Ganaco NV. Bandung.

Casparis. J.G. de
1956

Prasasti Indonesia II

Selected Inscriptions from the 7 th
Century AD Bandung Masa Baru.

Dumarcay, J.
1986

Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah.
Terjemahan Puslit Arkenas dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edi Sedyawati
1985

Pengarcean ganeca masa kadiri dan Singasari, sebuah tinjauan sejarah -sejarah kesenian, Desertasi Universitas Indonesia.

Erp, Th Van
1911

Vondst van een merk waardige
garuda van Prambanan Vlakke
ROC (1912), 74 - 76

1926

*Verslag van de commissie van
adviesinzake de Restauratie der
Hindoe Javaanche Monumenten,
nopens de Reconstruction van den
Siwa-tempel te Prambanan, en
bijlage, G. Kolff & Co.*

Groneman, J.
1893

*Tjandi Prambanan of Midden
Jawa nde Outgraving Unit* gege
ven van Wege het Institution
de Toal, land en volkenkunde van
Ned, Indie.

Hariani Santiko
1983

"Durga. Laksmi di Jawa Tengah"
P. I.A. III 286 - 310.

1987

*Kedudukan bhatari Durga di Jawa
Tengah pada abad X = XV Masehi.*
Desertasi Universitas Indonesia.

1992

*Candi Prambanan : Deskripsi, latar
belakang agama dan masa pen-
diriannya, Bahan kuliah jurusan
arkeologi UI (belum diterbitkan)*

Kats, J.

*Het Ramayana of Jawa Tempel
relief. Weltevreden*

Koesmoen, A

*Tjandi Prambanan dan tjandi-tjandi
sekitarnya.*
Sumur Bandung

Moertjipto, Drs
dan kawan-kawan
1991

Relief Ramayanan Candi Prambanan, Kanisius Yogya.

Poerbatjaraka, L.
1965

Ramayana djawa kuno
Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia
III, 1 -10.

Ratnanaesih, M.
1994

Ikonografi Hindu.
Fakultas Sastra Universitas
Indonesia.

Suaka Peninggalan Sejarah
dan Purbakala daerah Istimewa
Yogyakarta
1991

*Laporan Tahunan Pemugaran Candi
Wahana tahun anggaran 1991/1992*.
Yogyakarta.

Soediman, Drs.
1969

Chandi Lara Djonggrang at Glance
Kanisus yogyakarta.

1989

Lara jonggrang Selayang Pandang.
Yogyakarta.

Soekmono. R.
1971

Candi, Fungsi dan Pengertiannya.
Desertasi Universitas Indonesia.



Kompleks Candi Prambanan dilihat dari udara tampak Candi Wahana belum selesai dipugar (foto Ditlinbin Jarah Inv.No. R 7706)



Kompleks Candi Prambanan dilihat dari timur laut (foto SPSP D.I. Yogyakarta Inv. No. 58645)



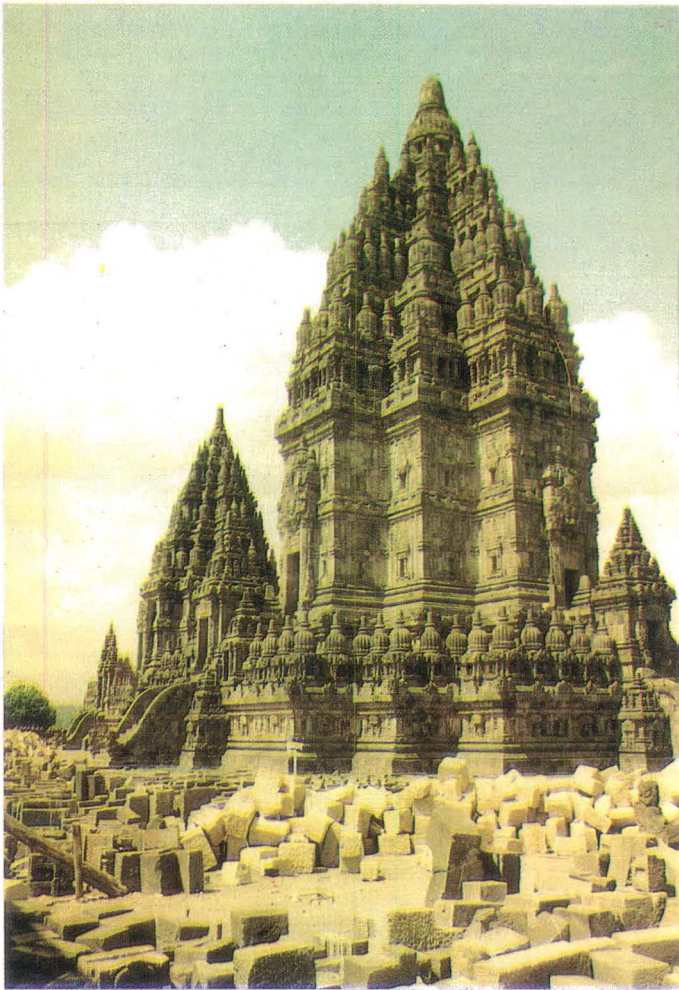
Kompleks Candi Prambanan dilihat dari timur (foto SPSP D.I. Yongyakarta Inv. No. 58647)



Kompleks Candi Prambanan (foto Ditlinbin Jarah Inv.No. R 9214)



Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 9196)



Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 7636)



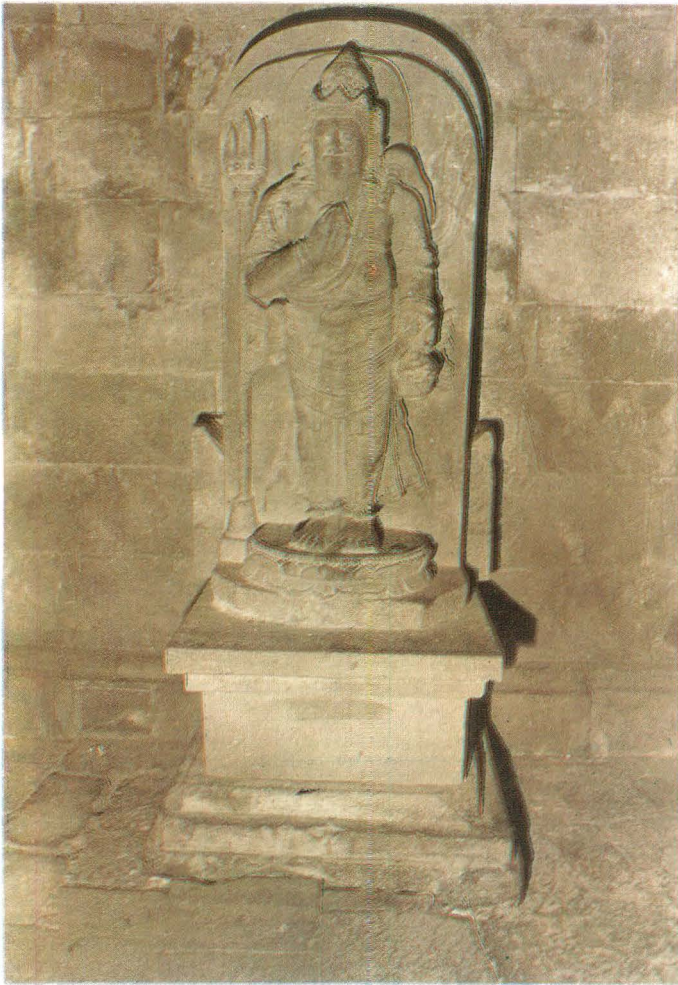
*Arca Siwa Mahadewa yang terletak di ruang utama
Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 486)*



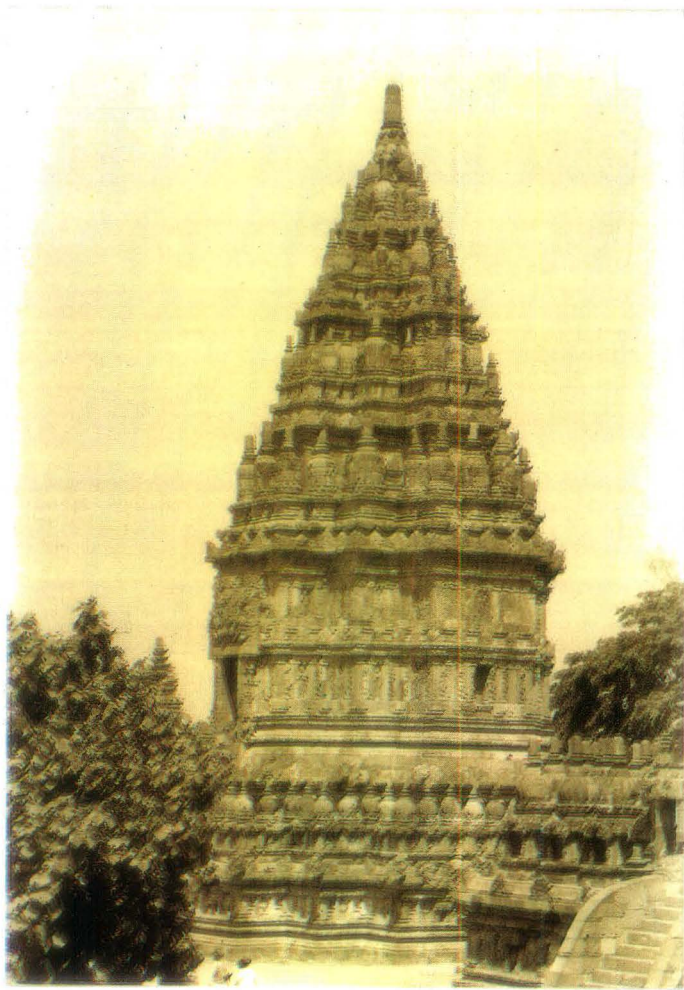
Arca Durgamahisa Suramardini yang terletak di relung sisi utara pada Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 514)



Arca Geneca yang terletak di relung sisi barat pada Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 524)



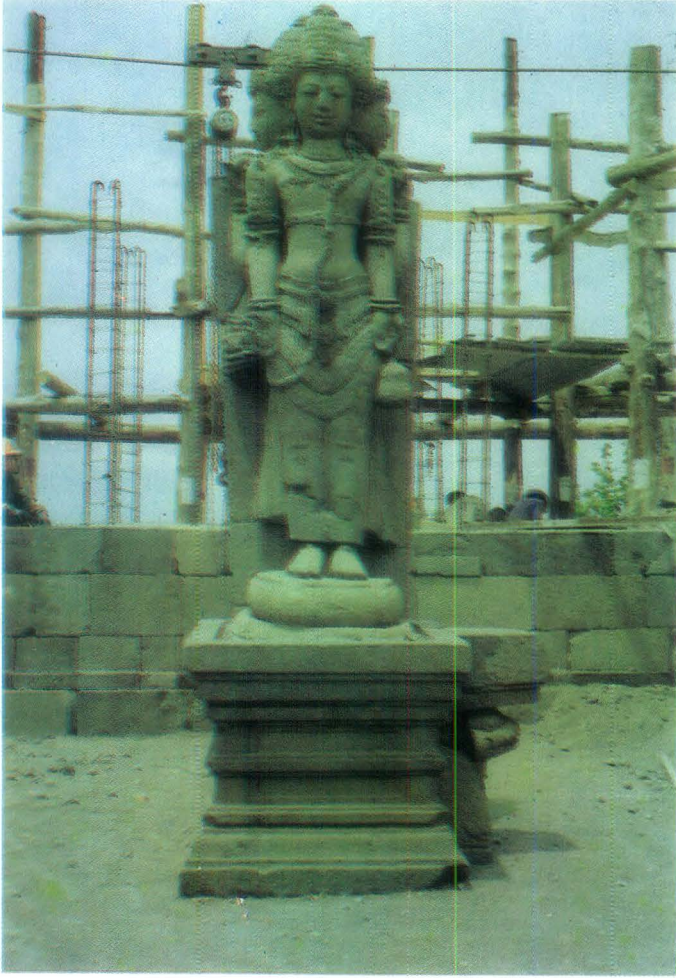
Arca Agastya (Bhataraguru), yang terletak di relung sisi setelah pada Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarak Inv. No. R 499)



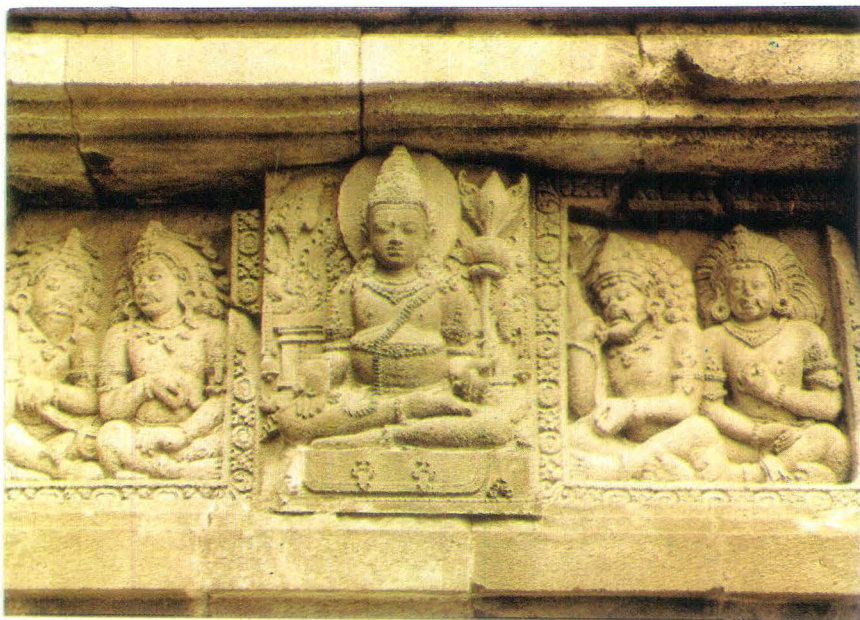
Candi Wishnu (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. 4460)



Candi Brahma (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. 4583)



*Arca Dewa Brahma yang terletak pada Candi Brahma
(foto ditlinbin Jarah Iv. No. R 4804)*



Salah satu arca dewa Lokapala pada Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. 4498)



Motif Prambanan (foto Ditlinbin Jarah Inv. no. R 9203)



*Salah satu relief yang menggambarkan suatu tarian
(foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 7646)*



Candi-candi Wahana dilihat dari barat daya (foto SPSP D.I. Yogyakarta Inv. No. 58621)



Candi-candi Wahana dilihat dari barat laut (foto SPSP D.I. Yogyakarta Inv. No. 58620)



*Candi A dilihat dari barat(foto SPSP D.I. Yogyakarta
Inv. No. 58676)*



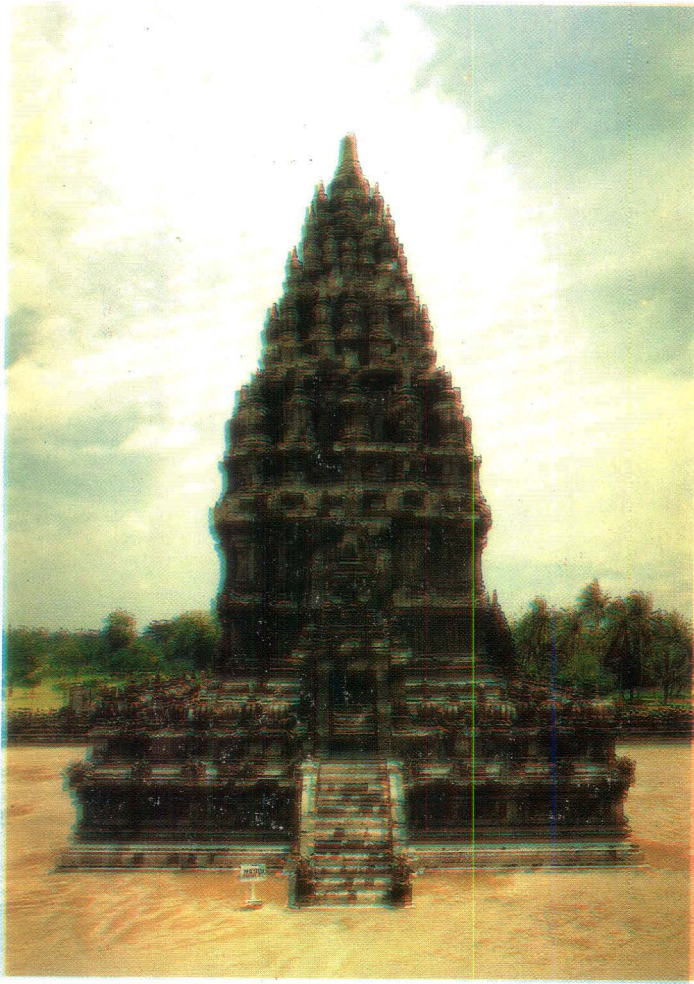
*Candi A dilihat dari barat laut (foto SPSP D.I.
Yogyakarta Inv. No. 58672)*



*Candi B dilihat dari barat (foto SPSP D.I. Yogyakarta
Inv. No. 58670)*



Candi B dilihat dari barat daya (foto SPSP D.I. Yogyakarta Inv. No. 58671)



*Candi Nandi dilihat dari barat
(foto SPSP D.I. Yogyakarta Inv. No. 58673)*



*Candi Nandi dilihat dari barat laut
(foto SPSP D.I. Yogyakarta Inv. No. 58669)*



*Candi Nandi dilihat dari barat daya
(foto SPSP D.I. Yogyakarta Inv. No. 58675)*



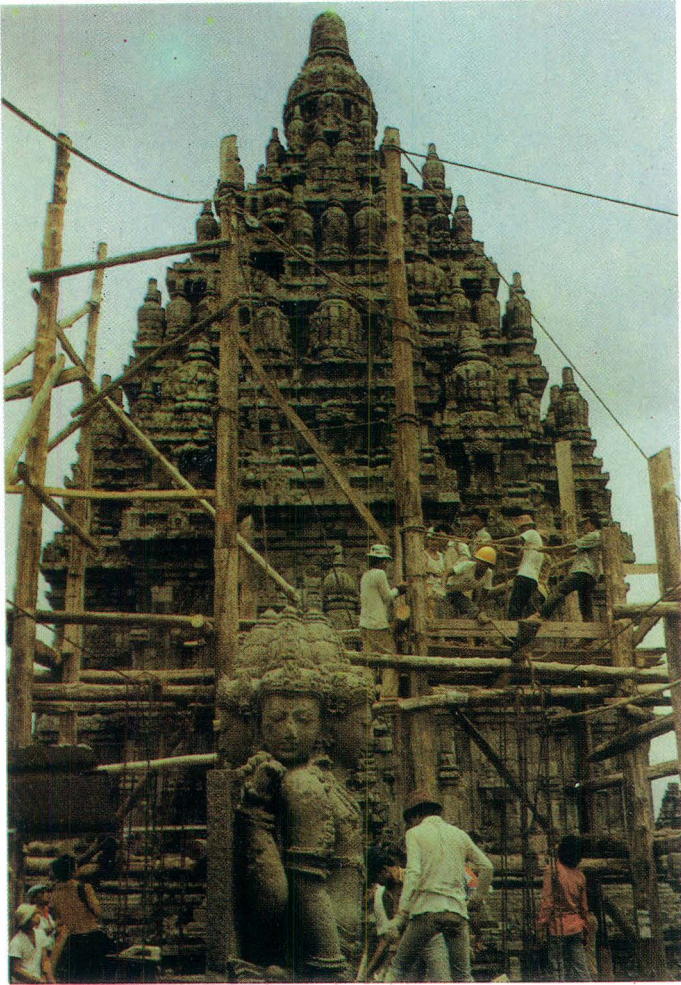
Candi Apit (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. 4585)



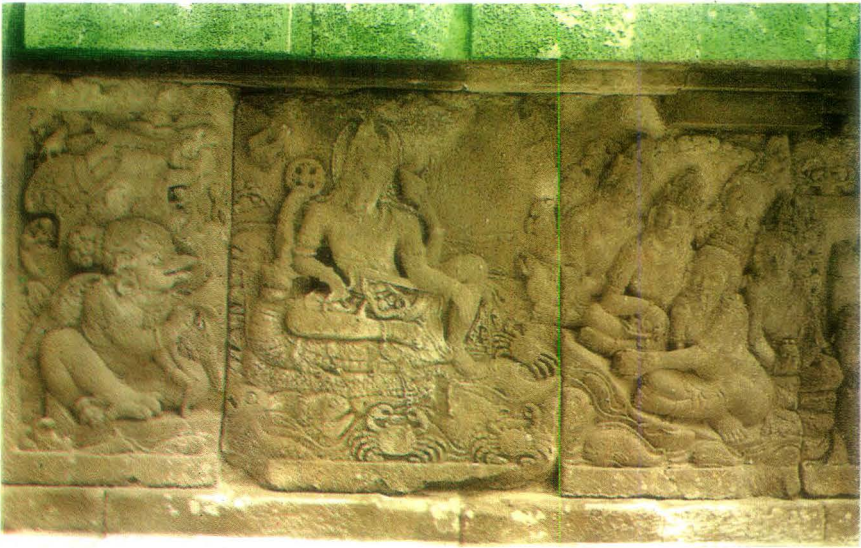
*Kompleks Prambanan, tampak Candi Brahma sedang dipugar
(foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 4589)*



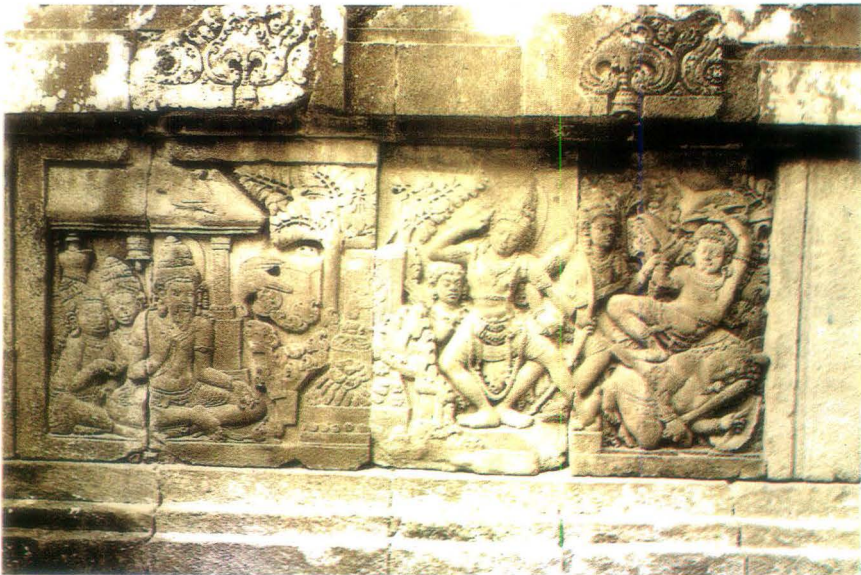
*Saat kegiatan pemugaran Candi Brahma, tampak latar belakang
Candi Siwa yang telah selesai dipugar (foto Ditlinbin Jarah Inv.
No. R 1374)*



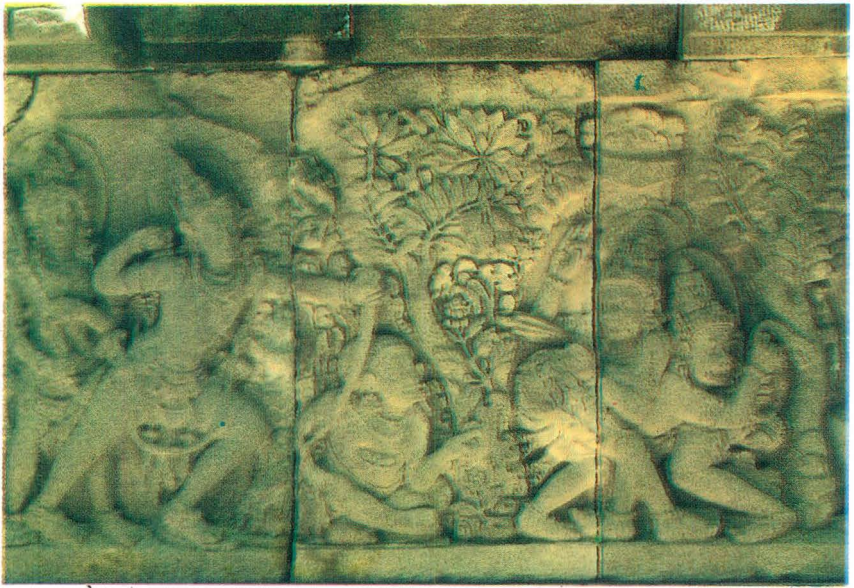
Saat kegiatan pemugaran Candi Brahma, tampak latar belakang Candi Siwa yang telah selesai dipugar (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 4807)



Adegan pertama dari cerita Rama yang terdapat pada relief Candi Siwa. Adegan pertemuan para dewa di surga yang dipimpin oleh Wishnu yang sedang membicarakan masalah dunia yang sedang dirusak oleh Rahwana (foto Ditlinbin Jarah Inv.No. r 489)



Salah satu relief cerita Rama pada Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. 1385)



Salah satu cerita Rama pada Candi Siwa. Adengan pada saat Rama berada di hutan dan mencoba meleraai perkelahian antara Sugriwa dan Subali (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 7587)



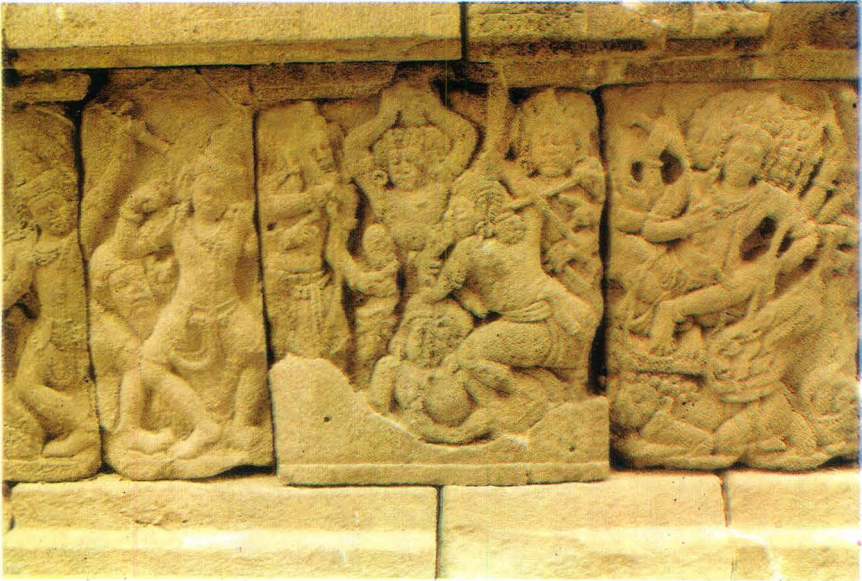
Salah satu relief cerita Rama pada Candi Siwa (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. 1386)



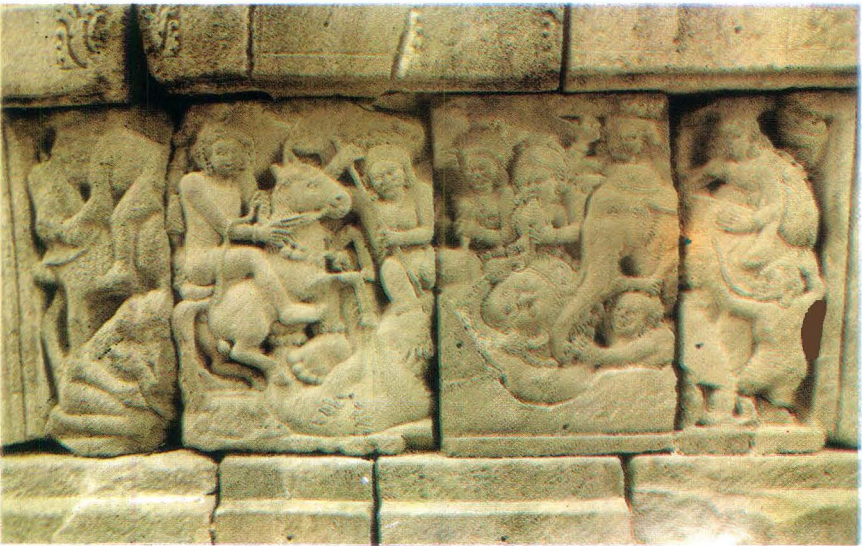
Salah satu relief cerita Rama pada Candi Siwa. Adegan saat Sinta diculik oleh Rahwana dan dicoba ditolong oleh Jatayu. (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 7655)



Salah satu relief cerita Rama pada Candi Brahma (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 4486)



Salah satu relief cerita Rama pada candi Brahma (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. 4465)



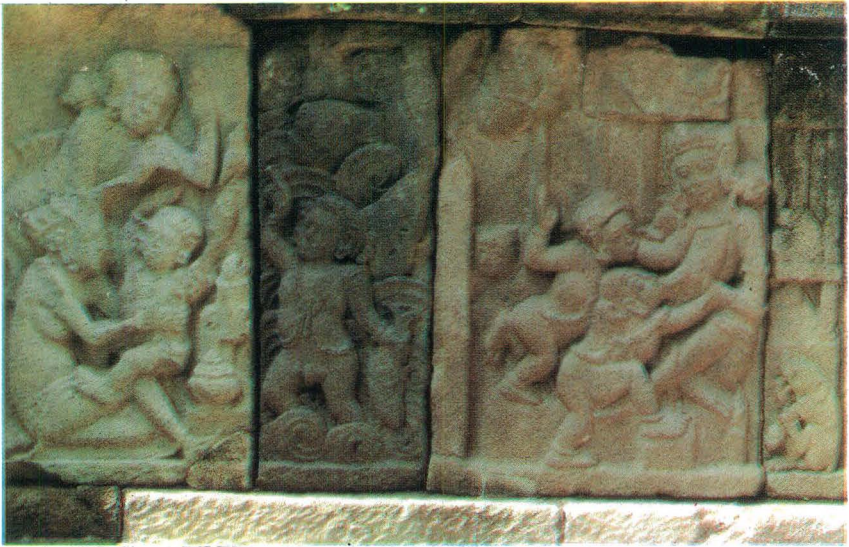
Salah satu adegan cerita Rama yang terdapat pada relief Candi Brahma. Adegan saat Kumbakarno dibangun dari tidurnya guna membantu perang melawan Rama (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 4462)



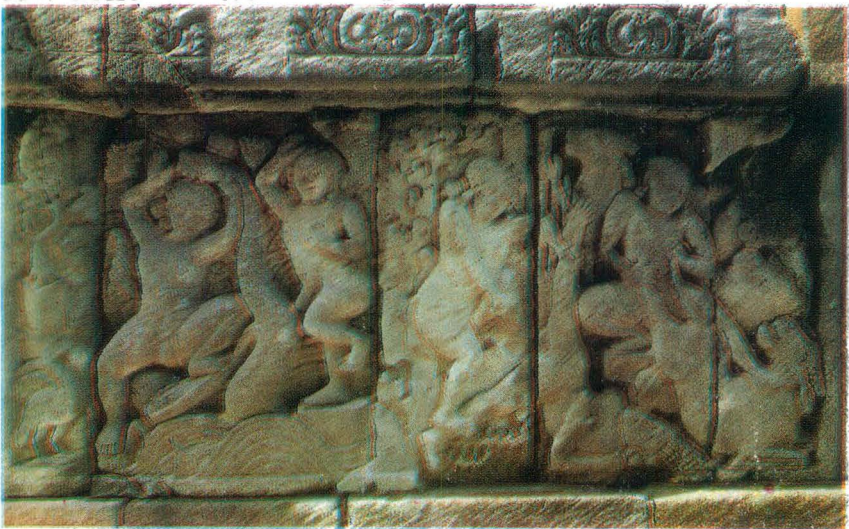
Salah satu adegan cerita Rama, yang terletak pada relief Candi Brahma. Adegan perang antara raksasa alengka dengan bala tentara kera (foto Ditlinbin Jarah Inv. No. R 4463)



Salah satu relief Krisnayana pada Candi Wishnu. Adegan pertemuan antara Raja Agrasena dari kerajaan Mathura Bersama 2 orang istrinya (foto SPSP D.I. Yogyakarta)



Salah satu relief Krisnayana pada Candi Wishnu. Adegan masa anak-anak Krisna yang marah kepada Putana, karena dia akan membunuh Krisna dengan memberi susu yang beracun (foto SPSP D.I. Yogyakarta)



Salah satu relief Krisnayana pada Candi Wishnu. Adengan Krisna pada masa remaja, saat dia membunuh ular raksasa (foto SPSP D.I. Yogyakarta)



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN